



Dr. Nasruddin Djoko Surjono, S.IP., S.T., M.SE., MBA.

Perpustakaan dari Masa *ke Masa*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
2025

**Perpustakaan Jakarta :
Dari Masa ke Masa**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku “Perpustakaan Jakarta: Dari Masa ke Masa”. Buku ini merekam perjalanan panjang perpustakaan di Jakarta — dari awal perkembangannya hingga transformasi di era digital — sebagai wujud komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam membangun ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat memahami peran strategis perpustakaan dalam mendukung pembangunan kota berbasis pengetahuan, serta mengenal berbagai praktik baik, kebijakan, dan inovasi yang telah dilakukan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini menjadi inspirasi bagi pengembangan perpustakaan dan literasi di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2025
Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Provinsi DKI Jakarta
Dr. Nasruddin Djoko Surjono, S.IP, S.T, M.SE, MBA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Perpustakaan Jakarta : Sejarah dan Perkembangannya	1
1.2 Latar Belakang dan Tujuan	8
1.3 Manfaat Buku	9
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.5 Metodologi Penulisan	11
BAB II PERPUSTAKAAN SEBAGAI PILAR LITERASI KOTA.....	12
2.1 Peran Perpustakaan dalam Pembangunan Kota.....	12
2.2 Perpustakaan Jakarta dan Ekosistem Literasi Masyarakat... 14	
2.3 Perpustakaan Terbesar di Dunia: Inspirasi untuk Jakarta.....	26
2.4 Perpustakaan Jakarta dalam Peta Dunia	32
BAB III KERANGKA REGULASI PERPUSTAKAAN DI JAKARTA. 35	
3.1 Aturan Bukan Sekadar Kertas	35
3.2 Landasan Hukum Nasional dan Daerah	36
3.3 Kebijakan Strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	38
3.4 Regulasi tentang Arsip, Literasi, dan Transformasi Digital....	39
3.5 Tantangan Implementasi Regulasi	40
BAB IV ADMINISTRASI PERPUSTAKAAN DI JAKARTA.....	42
4.1 Struktur Kelembagaan Perpustakaan DKI Jakarta.....	42
4.2 Administrasi dan Tata Kelola Layanan	50
4.3 Sumber Daya Manusia Perpustakaan	54

4.4 Mekanisme Pendanaan dan Pengelolaan Anggaran	58
BAB V TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DI ERA DIGITAL	61
5.1 Digitalisasi Koleksi dan Layanan	61
5.2 Integrasi Teknologi Informasi dalam Administrasi.....	68
5.3 Akses Terbuka dan Layanan Perpustakaan Daring.....	74
5.4 Inovasi Program Literasi di Era Digital.....	75
BAB VI DARI REGULASI KE AKSI: PRAKTIK BAIK DI JAKARTA	77
6.1 Modernisasi Perpustakaan Daerah dan PDS HB Jassin	77
6.2 Program Literasi Inklusif untuk Semua Kalangan	78
6.3 Kemitraan dengan Komunitas dan Sekolah.....	79
BAB VII TANTANGAN DAN PELUANG	82
7.1 Kesenjangan Akses Literasi	82
7.2 Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi.....	83
7.3 Peluang Kolaborasi Internasional	85
BAB VIII MENYONGSONG MASA DEPAN PERPUSTAKAAN JAKARTA	89
8.1 Strategi Penguatan Regulasi dan Implementasi	89
8.2 Model Administrasi Perpustakaan Modern	92
8.3 <i>Roadmap</i> Transformasi Perpustakaan Jakarta 2030.....	95
8.4 Perpustakaan sebagai Pusat Pengetahuan dan Inovasi Kota	98
8.5 Penutup: Menuju Jakarta sebagai Kota Literasi Berkelanjutan	105
DAFTAR RUJUKAN	110

BAB I

Pendahuluan

1.1 Perpustakaan Jakarta : Sejarah dan Perkembangannya

Jakarta sebagai kota yang identik dengan gedung-gedung tinggi pencakar langit, perkotaan dan kehidupan metropolitan tidak terlepas dari perhatian pemerintah akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mendukung kehidupan warganya. *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) (2017) menegaskan bahwa perpustakaan publik merupakan “pilar demokrasi dan kebebasan informasi,” yang berfungsi sebagai pusat komunitas dan pengetahuan.¹

Sejarah mencatat sejak 1778 Mr. J.C.M Rademaker (Dewan Hindia Belanda) memprakarsai berdirinya *Bataviaasche Genootschap Van Kunstenen en Wetenschappen* (BGKW) sebagai perpustakaan pertama di Batavia. Tahun 1950 namanya berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Lalu, pada 1962, Lembaga ini resmi diserahkan pada pemerintah Republik Indonesia dan Namanya berubah menjadi Museum Pusat yang kemudian menjadi koleksi dari Perpustakaan Museum Nasional. Perubahan terjadi lagi pada 1989, koleksi perpustakaan ini dilebur sebagai bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.²

¹ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *IFLA Global Vision Report Summary: Ideas Store – A Call to Action* (The Hague: IFLA, 2017), hlm. 4.

² website Seni Budaya Betawi :

<https://www.senibudayabetawi.com/7572/muasal-perpustakaan-pertama-di-indonesia.html>



Gambar 1 : *Bataviaasch Genootschap*

Peran pemerintah Provinsi DKI Jakarta terbukti pada tahun 1950 mendirikan Perpustakaan Kotapradja Djakarta Raja yang kemudian berkembang dan mengalami perubahan struktur melalui penetapan Peraturan Gubernur Nomor 282 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta (Dispusip) pada tanggal 29 Desember 2016. Pada tahun 1993 dibentuk Perpustakaan Umum DKI Jakarta yang bertanggung jawab atas semua perpustakaan umum di lima wilayah kota.

Sejak tahun 1930 Hans Bague Jassin mendokumentasikan buku harian, tulisannya di surat kabar, buku, tulisan tangan, foto dan suart-surat pribadi. Kemudian dari hobi tersebut dokumentasi sastra H.B. Jassin tumbuh dan mulai dimanfaatkan oleh

mahasiswa, wartawan, sastrawan dan peminat kesusastraan. Pada 28 Juni 1976 didirikan Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin kemudian seluruh koleksinya dipindahkan ke Taman Ismail Marzuki dan diresmikan oleh Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin pada tanggal 30 Mei 1977. Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin mendapat subsidi tetap dari Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta mulai tahun anggaran 1977-1978. Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta di bawah pemerintahan Gubernur Anies Baswedan mengambil alih Yayasan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang kemudian menjadi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di bawah pengelolaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Kemudian pada tahun 2022 ditetapkan menjadi Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB sebagai perpustakaan umum melengkapi Perpustakaan Umum Lima Kota Administrasi.³



Gambar 2 Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

³ website Dispusip: <https://dispusip.jakarta.go.id/dinas/about/history?page=2>

Menurut Sulisty-Basuki (2010), perpustakaan adalah “sarana penyebaran informasi, pendidikan, rekreasi, dan kebudayaan yang harus mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.”⁴ Pada masa kini, tuntutan dari warga Jakarta semakin meningkat terhadap peran perpustakaan. Jakarta sebagai Kota Cerdas Berskala Global juga menuntut perpustakaan untuk mampu bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan informasi yang terus meningkat.

Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dalam hal ini adalah dengan melakukan upaya antara lain; renovasi, revitalisasi, pengembangan program, inovasi digital, serta keterlibatan komunitas dan didukung dengan penetapan kebijakan.



Gambar 3 Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta sebelum direnovasi

⁴Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)



Gambar 4 Area playground di Perpustakaan Jakarta sebelum renovasi



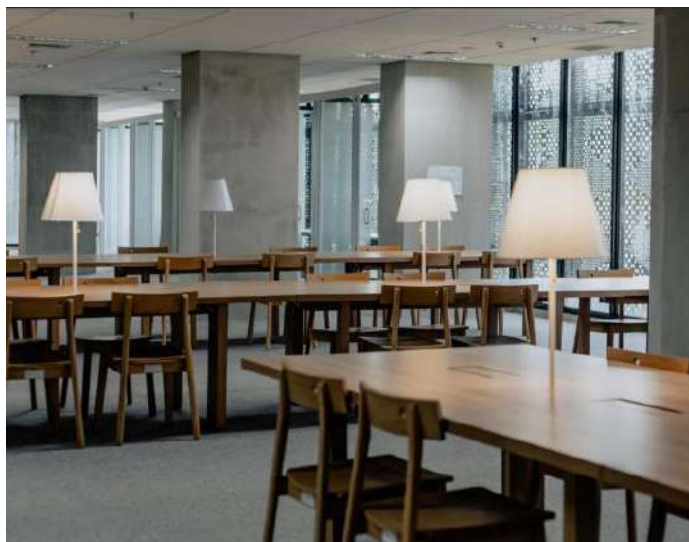
Gambar 5 Area ruang baca remaja dan dewasa sebelum renovasi



Gambar 6 Proses renovasi Perpustakaan Jakarta, Cikini



Gambar 7 Perpustakaan Jakarta setelah direnovasi



Gambar 8 Ruang Baca Perpustakaan Jakarta setelah direnovasi

Renovasi bangunan perpustakaan sudah dilakukan terhadap bangunan Perpustakaan Jakarta dan PDS H.B. Jassin agar lebih modern dan dapat meningkatkan kualitasnya setara internasional. Renovasi ini akan terus dilakukan seiring dengan rencana dibangunnya JLiD (*Jakarta Integrated Literacy District*).

Revitalisasi dilakukan terhadap mobil perpustakaan keliling (PERMATA) secara fisik dan koleksinya semakin modern dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan dan inovasi digital yang ditawarkan saat ini antara lain, website dan aplikasi JAKLITERA, e-book dari iJakarta dan hadirnya spot baca di tempat-tempat umum.

Program-program yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta dan perpustakaan umum di lima wilayah kota telah melibatkan dan berkolaborasi dengan komunitas secara umum. Penetapan kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap perpustakaan juga sudah dijalankan, salah satunya adalah memperpanjang jam layanan perpustakaan.

1.2 Latar Belakang dan Tujuan

Terbentuknya badan resmi pemerintah yang menangani urusan perpustakaan, menandakan adanya pengakuan akan pentingnya peran perpustakaan sebagai wadah ilmu pengetahuan dan pusat pembangunan literasi kota Jakarta. Jakarta memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi, pendidikan, dan kebudayaan nasional. Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan sumber pembelajaran sepanjang hayat memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Perpustakaan masa kini tidak hanya sebagai gudang buku saja, namun ikut serta menjadi wadah terbentuknya interaksi sosial, tercetusnya inovasi, bernaungnya komunitas, serta pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa **tujuan** disusunnya buku ini adalah untuk mendokumentasikan perkembangan, program dan kebijakan Perpustakaan Jakarta secara informatif dan sistematis, mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya perpustakaan sebagai ruang publik yang inklusif dan transformatif, serta mencatat jejak yang telah

dilakukan oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam memenuhi kebutuhan literasi kota global.

1.3 Manfaat Buku

Manfaat disusunnya buku ini antara lain; bagi institusi pemerintahan dan internal, sebagai pelengkap bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menentukan arah dan peta jalan perpustakaan dan inspirasi bagi pemerintah daerah lain, komunitas literasi, dan pengelola perpustakaan dalam mengembangkan layanan perpustakaan yang inovatif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan sejalan dalam menunjang indikator Jakarta sebagai Kota Global.

Sedangkan bagi masyarakat, buku ini bermanfaat sebagai media informasi untuk menggambarkan peran perpustakaan dalam mendukung pembangunan literasi kota Jakarta, sekaligus menjawab berbagai perbedaan persepsi di tengah masyarakat tentang perpustakaan, selain itu buku ini dapat menjadi bagian dari pelestarian nilai budaya, turut mengangkat peran perpustakaan sebagai ruang yang mendukung pelestarian pengetahuan lokal, literatur sejarah, dan kekayaan budaya Jakarta.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Bab 1 – Pendahuluan:

Jakarta dipotret sebagai kota literasi, bukan sekadar beton dan gedung. Bab ini menjelaskan sejarah dan perkembangan Perpustakaan Jakarta, latar belakang, tujuan, manfaat, ruang lingkup pembahasan, dan metode penulisan buku sebagai

pengantar penting memahami peran perpustakaan dalam membangun budaya baca di kota Jakarta.

Bab 2 – Perpustakaan sebagai Pilar Literasi Kota:

Perpustakaan digambarkan sebagai rumah pengetahuan yang inklusif. Bab ini mengulas peran strategis perpustakaan dalam pembangunan kota dan ekosistem literasi, termasuk studi banding dengan perpustakaan di dunia.

Bab 3 – Kerangka Regulasi Perpustakaan di Jakarta:

Regulasi dijelaskan sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar aturan. Pembahasan mencakup dasar hukum, kebijakan daerah, hingga tantangan implementasi regulasi literasi dan digitalisasi.

Bab 4 – Administrasi Perpustakaan di Jakarta:

Administrasi perpustakaan disoroti dari aspek kelembagaan, SDM, layanan, dan pengelolaan anggaran. Semua diarahkan untuk mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat.

Bab 5 – Transformasi Perpustakaan di Era Digital:

Jakarta melompat ke era digital dengan digitalisasi koleksi, integrasi teknologi, dan layanan daring. Perpustakaan menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadirkan program literasi.

Bab 6 – Dari Regulasi ke Aksi:

Kebijakan dikisahkan lewat praktik nyata, seperti modernisasi perpustakaan, program inklusif, kolaborasi dengan

komunitas, dan studi kasus keberhasilan implementasi kebijakan di Jakarta.

Bab 7 – Tantangan dan Peluang:

Bab ini membahas kendala seperti kesenjangan akses dan teknologi, keterbatasan SDM, namun juga membuka peluang kolaborasi global dan inovasi untuk kemajuan literasi kota.

Bab 8 – Rekomendasi dan Masa Depan:

Disajikan visi masa depan perpustakaan Jakarta sebagai pusat pengetahuan dan inovasi dunia. Termasuk strategi penguatan regulasi, model administrasi modern, dan *roadmap* transformasi menuju 2030.

1.5 Metodologi Penulisan

Buku ini disusun dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber yang digunakan sebagai landasan dalam penyusunannya adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, termasuk dokumen kebijakan, laporan dan foto dari program yang sudah berjalan, dan data statistik. Untuk memperkuat data primer yang disampaikan, kami juga menambahkan sumber data sekunder dalam bentuk artikel, jurnal ilmiah, serta publikasi relevan lainnya.

BAB II

Perpustakaan Sebagai Pilar Literasi Kota

Menyemai Pengetahuan di Ibu Kota. Jakarta bukan hanya pusat pemerintahan dan perekonomian, tetapi juga pusat pertumbuhan budaya dan ilmu pengetahuan. Di tengah hiruk pikuk kota metropolitan, hadir perpustakaan sebagai oase pengetahuan dan ruang belajar tanpa batas.

Perpustakaan Jakarta berperan sebagai pilar literasi kota, tempat di mana warga dari berbagai latar belakang dapat mengakses informasi, mengembangkan keterampilan, serta menumbuhkan budaya membaca. Mari belajar, berkarya, dan bertumbuh bersama Perpustakaan Jakarta sebagai pilar literasi kota. Lebih dari sekadar tempat menyimpan buku, perpustakaan Jakarta adalah rumah bersama. Di sini warga dari segala usia bisa menemukan jendela dunia, ruang dialog, hingga tempat rehat yang penuh inspirasi.

2.1 Peran Perpustakaan dalam Pembangunan Kota

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat pengetahuan, inovasi, dan inklusi sosial. Dalam konteks pembangunan kota, perpustakaan berperan penting sebagai ruang publik yang mendukung literasi masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan memperluas akses informasi. Dalam konteks pembangunan literasi, peran ini mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif masyarakat. Sulistyono-Basuki menegaskan bahwa perpustakaan merupakan

sistem informasi yang memiliki fungsi edukatif, informatif, dan rekreatif yang berorientasi pada kebutuhan pengguna.⁵



Gambar 9 Penampilan Wijaya 80 di acara Senandung Aksara (SENARA) sebagai fungsi rekreatif

Dengan menyediakan sumber daya digital maupun fisik, perpustakaan mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan warga. Perpustakaan juga menjadi sarana partisipasi masyarakat melalui program literasi digital, pelatihan kewirausahaan, hingga forum diskusi publik. Lebih jauh, perpustakaan modern dapat berfungsi sebagai ruang kreatif (*creative hub*) yang mempertemukan komunitas, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta dalam merancang solusi inovatif bagi tantangan kota. Sementara itu, UNESCO dan IFLA memandang perpustakaan publik sebagai pilar demokrasi

⁵ Sulistyono-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 45.

informasi yang menjamin kebebasan berekspresi serta mendukung pengembangan masyarakat berpengetahuan⁶

Dengan demikian, perpustakaan bukan sekadar tempat membaca, tetapi motor penggerak pembangunan kota yang berkelanjutan—menjadi simpul pengetahuan, jejaring sosial, sekaligus wadah pemberdayaan masyarakat menuju kota yang cerdas, inklusif, dan berbudaya.

2.2 Perpustakaan Jakarta dan Ekosistem Literasi Masyarakat

Perpustakaan merupakan pusat pengetahuan sekaligus ruang belajar bersama yang terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Di Jakarta, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai motor penggerak ekosistem literasi masyarakat.

Sutarno NS menyatakan bahwa pengelolaan perpustakaan harus adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi agar mampu menjawab kebutuhan informasi masyarakat modern.⁷ Teori ini sejalan dengan pandangan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang menempatkan literasi sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia unggul dan kompetitif di era pengetahuan.⁸ Dengan demikian, penguatan fungsi literasi di perpustakaan menjadi bagian integral dari strategi pembangunan manusia.

⁶ IFLA, *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto* (2017)

⁷ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 22.

⁸ OECD, *The Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass* (Paris: OECD Publishing, 2019).

Ekosistem literasi ini mencakup berbagai aspek yang saling terhubung untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca, kreatif, dan inklusif.

1. Penyediaan Koleksi



Gambar 10 Koleksi Perpustakaan Jakarta

Perpustakaan Jakarta menghadirkan beragam koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Koleksi tidak hanya berupa buku cetak, tetapi juga koleksi digital, audio visual, hingga bahan bacaan populer. Dengan aplikasi **iJakarta**, masyarakat dapat mengakses ribuan judul buku digital kapan pun dan di mana pun. Sebuah ekosistem literasi dari produsen karya, perpustakaan, dan masyarakat. Menurut Pendit, inovasi perpustakaan harus berlandaskan

pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi informasi.⁹



Gambar 11 Aplikasi iJakarta

2. Pendayagunaan KCKR

Sebagai lembaga yang berfungsi melestarikan pengetahuan, Perpustakaan Jakarta mengelola Koleksi Cetak dan Karya Rekam (KCKR). Koleksi ini mencakup berbagai publikasi penting yang menjadi sumber rujukan sejarah, ilmu pengetahuan, dan perkembangan budaya di ibu kota. Pendayagunaan KCKR memastikan karya anak bangsa tetap terjaga sekaligus dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Sebuah ekosistem literasi dari produsen karya, perpustakaan, dan masyarakat.

⁹ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan dan Informasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 54



Gambar 12 Rak Koleksi KCKR

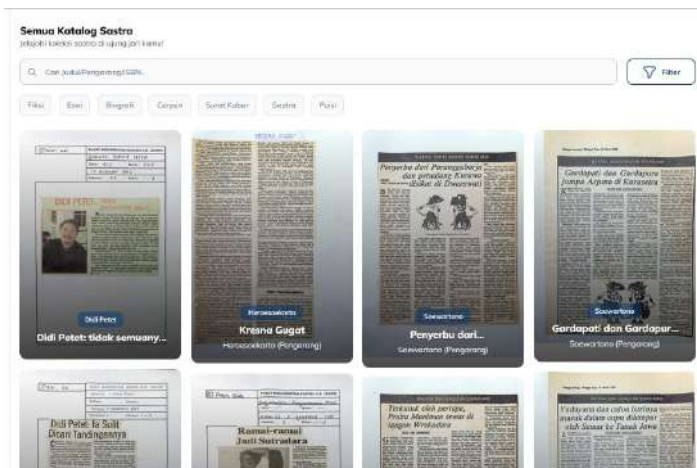
3. Penyediaan Titik Baca

Untuk memperluas akses literasi, Jakarta menghadirkan titik-titik baca di berbagai ruang publik, seperti Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA), taman kota, terminal, hingga pusat layanan masyarakat. Titik baca ini mendekatkan buku dengan warga, sehingga budaya membaca bisa tumbuh tidak hanya di perpustakaan besar, tetapi juga di lingkungan sekitar. Sebuah ekosistem literasi dari produsen karya, perpustakaan dan hadirnya sumber informasi di sela sela aktivitas masyarakat..

4. Pelestarian Naskah

Perpustakaan Jakarta turut menjaga warisan intelektual melalui program pelestarian naskah kuno. Naskah-naskah penting dari masa lalu didokumentasikan, dialihmediakan, dan dipublikasikan agar tetap lestari serta dapat dipelajari generasi sekarang dan mendatang. Sebuah ekosistem

literasi Dari pemilik atau penjaga naskah (bisa perorangan, keluarga, lembaga adat, pesantren, organisasi keagamaan, atau komunitas budaya) ke perpustakaan sebagai lembaga pelestari → lalu ke masyarakat dan generasi mendatang sebagai pengguna dan pewaris pengetahuan.



Gambar 13 Katalog Sastra di website JAKLITERA



Gambar 14 Naskah kuno di Provinsi DKI Jakarta (Naskah Pecenongan)

5. Transformasi Berbasis Inklusi Sosial

Sejalan dengan arah pembangunan nasional, perpustakaan di Jakarta menjalankan transformasi berbasis inklusi sosial. Perpustakaan menjadi ruang pemberdayaan masyarakat: memberikan akses pelatihan, membangun keterampilan, dan menjadi tempat berbagi pengetahuan tanpa membedakan latar belakang. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Sebuah ekosistem literasi dari produsen karya, perpustakaan, masyarakat dan dunia usaha.

6. Gerakan Literasi Jakarta

Selain layanan koleksi dan fasilitas, Perpustakaan Jakarta juga menggagas berbagai program literasi yang melibatkan banyak pihak, di antaranya:

- a. **Hari Anak Membaca Jakarta (Hanjaba):** kegiatan tahunan untuk menumbuhkan minat baca anak-anak melalui lomba, dongeng, dan berbagai aktivitas kreatif.



Gambar 15 Kegiatan Hanjaba dihadiri oleh Gubernur

- b. Ikatan Abang None Buku (**IKANOBU**) : mulai dibentuk pada tahun 2009 dan mulai diperkenalkan ke masyarakat khususnya kalangan perpustakaan DKI Jakarta pada 28 Mei 2011 di Perpustakaan Daerah DKI Jakarta. Perkenalan IKANOBU dilakukan bersamaan dengan pembentukan organisasi periode baru tahun 2011 – 2013. IKANOBU sendiri adalah perhimpunan para Abang dan None Buku DKI Jakarta, yang memang dihasilkan dari pemilihan Abang dan None Buku setiap tahunnya. Acuan tugasnya yaitu memasarkan budaya membaca bagi kalangan remaja di DKI Jakarta.



Gambar 16 Said Agung dan Avinda Aulia sebagai Abang None Buku DKI Jakarta (2013)

- c. **Bunda Literasi** : tokoh perempuan yang menjadi penggerak dan teladan dalam membangun budaya membaca di keluarga dan lingkungan sekitar.
- d. Sebuah ekosistem literasi dari Keluarga → Komunitas → Masyarakat → kembali ke Perpustakaan sebagai pusat penguatan literasi.
- e. **Duta Baca**: peran anak muda yang ditunjuk untuk menyebarkan semangat literasi di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Duta Baca merupakan seseorang

yang memenuhi persyaratan dan dipilih serta ditugaskan untuk melakukan misi dan fungsi pembudayaan kegemaran membaca di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Duta Baca Daerah juga berfungsi sebagai ujung tombak salah satu program pembudayaan kegemaran membaca di daerah. Di lingkungan provinsi DKI Jakarta, Duta Baca terdiri atas Duta Baca pada setiap Kota Administrasi dan Duta Baca Provinsi DKI Jakarta.

Pemilihan dan pemberdayaan Duta Baca merupakan pelaksanaan dari Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Akademi Literasi. Pemilihan Duta Baca di Lingkungan Provinsi DKI Jakarta dilakukan berdasarkan Pedoman Pemilihan Pegiat Literasi : Bunda Literasi, Duta Baca, Duta Baca Pelajar dan Aktivist Literasi dari Perpustakaan Nasional Republik yang rilis pada tahun 2022.



*Gambar 17 Duta Baca 2023 : Hestia Istiviani
Pendiri Komunitas Baca Bareng*



*Gambar 17. Duta Baca 2024 - 2025 : Farrel Alfariza Kurniawan
Menjalankan program "Jelajah Duta Baca"*

Melalui penyediaan koleksi, pendayagunaan KCKR, penyediaan titik baca, pelestarian naskah, transformasi inklusi sosial, serta program-program literasi, Jakarta berupaya membangun ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan. Dengan dukungan masyarakat, perpustakaan akan terus menjadi jantung literasi ibu kota—ruang yang tidak hanya menyimpan pengetahuan, tetapi juga menghidupkannya untuk masa depan yang lebih cerdas dan inklusif.

Konsep ekosistem literasi menempatkan perpustakaan sebagai simpul penting dalam jejaring besar: keluarga, sekolah, komunitas, media, hingga pemerintah daerah. Di Jakarta, jejaring itu tampak nyata.

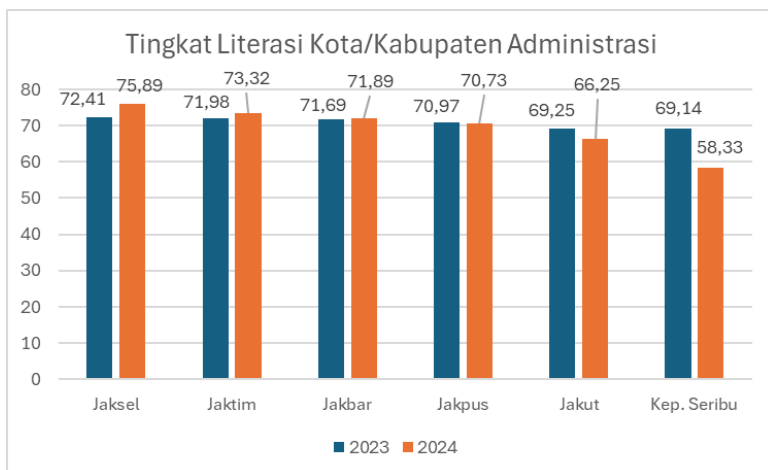
“Literasi itu tidak bisa sendirian. Perpustakaan harus berjejaring dengan masyarakat,” ujar seorang aktivis literasi dari Tebet. Selain itu, pustakawan juga dituntut memainkan peran

baru. Mereka bukan sekadar penjaga koleksi, melainkan fasilitator pengetahuan. “Orang datang bukan hanya mencari buku, tapi mencari bimbingan,”

Harapan muncul dari inisiatif kolaboratif. Program **Literasi Jakarta** yang melibatkan pemerintah, komunitas, dan dunia usaha mulai memperluas jaringan rumah baca. Di sisi lain, digitalisasi koleksi semakin menembus batas ruang dan waktu.

Tabel 1 Indikator Penyusun Budaya Literasi

No	Indikator	Nilai 2023	Nilai 2024
1	Penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam satu minggu terakhir, (persen)	63.95	75.47
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet (persen)	97.25	96.1
No	Indikator	Nilai 2023	Nilai 2024
3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat (persen)	52.90	44.7
		71.37	72.09



Grafik 1 Perbandingan Tingkat Literasi Kota/Kabupaten

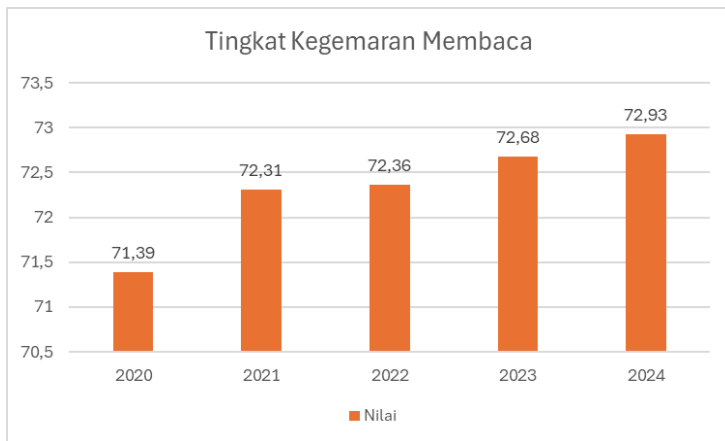
Jakarta perlahan menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya bangunan dengan rak penuh buku. Ia adalah jantung ekosistem literasi: tempat imajinasi dipupuk, pengetahuan dibagi, dan jejaring sosial terbentuk. Dari pusat kota hingga gang-gang sempit, denyut literasi terus mencari jalan.

Menurut Sutarno, perpustakaan daerah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menumbuhkan kesadaran literasi dan partisipasi warga.¹⁰ Selaras dengan itu, teori dari *World Bank* menyebutkan bahwa investasi pada lembaga pengetahuan seperti perpustakaan berkontribusi langsung terhadap

¹⁰ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2003), 37.

peningkatan indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*).¹¹

Nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai bentuk media yang dilakukan secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran tingkat kegemaran membaca diperoleh dari hasil penghitungan 5 (lima) indikator utama, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, yakni: 1. Frekuensi membaca per minggu 2. Durasi membaca per hari 3. Jumlah bahan bacaan yang dibaca per tiga bulan 4. Frekuensi akses internet per minggu 5. Durasi akses internet per hari.



Grafik 2 Tingkat Kegemaran Membaca Tahun 2020-2024

Jika ekosistem itu tumbuh sehat, Jakarta bukan hanya kota gedung tinggi dan jalan macet. Ia bisa menjadi kota literasi, tempat warganya terbiasa membaca, berpikir kritis, dan berbagi

¹¹ World Bank, *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise* (Washington, DC: World Bank, 2018)

pengetahuan—modal penting menghadapi masa depan yang kian kompleks.

2.3 Perpustakaan Terbesar di Dunia: Inspirasi untuk Jakarta

Perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku. Di banyak negara, perpustakaan menjadi simbol ilmu pengetahuan, sejarah, sekaligus ruang publik yang menginspirasi. Mari kita lihat beberapa perpustakaan terbesar di dunia—sebagai bahan renungan bagaimana Perpustakaan Jakarta dapat terus berkembang.

1. *Library of Congress* – Amerika Serikat

Berlokasi di Capitol Hill, Washington, D.C., *Library of Congress* adalah perpustakaan terbesar di dunia sekaligus pusat riset Kongres AS. Berdiri sejak 1800, perpustakaan ini nyaris musnah dalam Perang 1812, tetapi koleksi Thomas Jefferson menyelamatkannya.

Kini menyimpan lebih dari 173 juta item dalam 450 bahasa, koleksinya mencakup manuskrip langka, peta kuno, rekaman suara, hingga film bersejarah. Perpustakaan ini juga menaungi *U.S. Copyright Office*, pelindung hak cipta para kreator.

Daya tarik utama adalah *Main Reading Room* bergaya Renaisans, serta koleksi istimewa seperti *Gutenberg Bible* dan arsip pribadi presiden Amerika, termasuk Abraham Lincoln dan George Washington.

2. *British Library* – Inggris

Sebagai perpustakaan nasional Inggris sekaligus salah satu terbesar di dunia, *The British Library* menyimpan lebih dari 170 juta koleksi sejak berdiri pada 1973. Terletak di London, tempat ini menjadi pusat riset global yang menjembatani masa lalu dan masa depan.

Koleksinya mencakup *Magna Carta*, *Gutenberg Bible*, *Diamond Sutra*, hingga naskah asli *Alice's Adventures Under Ground* karya Lewis Carroll. Juga tersimpan catatan tangan Leonardo da Vinci yang menyingkap kejeniusannya.

Dengan arsip digital luas, pameran tematik, dan fasilitas riset modern, *The British Library* terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, berkolaborasi, atau menemukan inspirasi di tengah warisan ilmu dunia.

3. *New York Public Library* – Amerika Serikat

Berdiri pada abad ke-19, *The New York Public Library* (NYPL) lahir dari visi menjadikan perpustakaan publik yang dapat diakses semua orang. Impian ini terwujud berkat warisan \$2,4 juta dari Samuel J. Tilden, mantan gubernur New York.

Kini, NYPL memiliki 92 lokasi di Bronx, Manhattan, dan Staten Island, dengan lebih dari 55 juta koleksi—mulai dari manuskrip langka, peta bersejarah, hingga *Rose Main Reading Room* yang ikonik.

Sebagai pusat inovasi, NYPL menyediakan program gratis seperti kelas teknologi, literasi, dan bahasa Inggris bagi penutur asing. Dengan akses terbuka, perpustakaan ini

menjadi simbol pengetahuan, budaya, dan kemajuan di jantung kota New York.

4. *Library and Archives Canada - Kanada*

Library and Archives Canada (LAC) adalah institusi federal yang melestarikan warisan dokumenter Kanada. Berdiri pada 2004 melalui penggabungan Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional, LAC kini menjadi salah satu perpustakaan terbesar di dunia dengan lebih dari 54 juta item.

Koleksinya mencakup Proklamasi Undang-Undang Konstitusi Kanada, buku abad pertama karya Flavius Josephus, hingga kursi pianis legendaris Glenn Gould.

Sebagai penjaga sejarah dan budaya, LAC memastikan generasi kini dan mendatang tetap dapat mengakses identitas dan kekayaan intelektual bangsa.

5. *Russian State Library – Rusia*

Russian State Library (RSL) adalah perpustakaan terbesar di Rusia sekaligus salah satu terbesar di dunia. Berdiri sejak 1862, RSL kini menyimpan lebih dari 47 juta buku, dokumen, dan artefak.

Selain memperluas koleksi, RSL menghadirkan akses digital untuk karya langka seperti buku kuno, peta, dan musik. Sebagai operator Perpustakaan Elektronik Nasional Rusia (NEL), RSL memudahkan masyarakat mengakses literatur secara luas.

Lebih dari sekadar perpustakaan, RSL menjadi *pusat budaya* dengan pameran, tur, serta acara populer seperti *Library Night* dan *Open Doors Day*. Dengan inovasi berkelanjutan, RSL menjaga warisan masa lalu sambil membuka jalan bagi generasi mendatang.

6. National Diet Library – Jepang

National Diet Library (NDL) adalah perpustakaan nasional Jepang sekaligus pusat penelitian bagi *anggota parlemen*. Berdiri pada 1948, NDL menyimpan sekitar 42 juta koleksi, mulai dari publikasi Jepang, dokumen pemerintahan, hingga literatur asing tentang Jepang.

Dengan gedung utama di Tokyo dan cabang di Kyoto, NDL menghadirkan akses luas ke buku, jurnal modern, serta manuskrip bersejarah.

Untuk menjangkau lebih banyak pembaca, NDL juga membuka akses digital ke sebagian besar koleksinya, menjadikannya pusat informasi penting bagi Jepang maupun dunia.

7. Bibliothèque Nationale de France – Prancis

Sejak 1461, *Bibliothèque nationale de France (BnF)* menjadi penjaga utama warisan pengetahuan Prancis. Dengan lebih dari 40 juta dokumen—meliputi buku, manuskrip langka, foto, peta, naskah musik, hingga arsip digital—BnF memastikan pelestarian sekaligus akses luas bagi generasi mendatang.

Selain pusat literasi, BnF aktif dalam riset ilmiah, serta menyelenggarakan pameran, lokakarya, kunjungan, dan

konferensi daring. Pengunjung dapat menikmati akses gratis dan tanpa batas melalui *Reading/Culture Pass* seharga €15 per tahun.

BnF juga ramah bagi penyandang disabilitas dan memperluas jangkauan budaya melalui Gallica, platform digital yang membuka akses global ke koleksinya.

8. *National Library of China* - Tiongkok

National Library of China di Beijing memiliki lebih dari 41 juta unit koleksi, perpustakaan ini tidak cuma luas secara fisik, tapi juga dalam hal isi! Di perpustakaan yang usianya lebih dari 100 tahun ini, kamu bisa menemukan koleksi langka seperti manuskrip kuno, buku-buku klasik dalam aksara Han, arsip sejarah kekaisaran, hingga dokumen modern dari berbagai negara.

9. *Royal Danish Library* - Denmark

Dijuluki "*The Black Diamond*", perpustakaan ini berdiri megah di tepi kanal Kopenhagen dengan gedung kaca hitam yang elegan. Sebagai salah satu perpustakaan terbesar di dunia, *Royal Danish Library* memikat bukan hanya lewat arsitekturnya, tetapi juga lewat koleksinya.

Tersimpan lebih dari 36 juta koleksi fisik dan hampir 2,5 juta judul digital, bahkan setiap tahun mereka mengarsip versi digital internet Denmark.

Selain membaca, pengunjung dapat menikmati galeri seni, bersantai di kafe, atau sekadar menyerap suasana modern nan artistik yang menjadikan belajar lebih menyenangkan.

10. *Stuttgart City Library* - Jerman

Dengan desain futuristik berbentuk kubus putih minimalis, *Stuttgart City Library* tampil sebagai karya seni dalam wujud perpustakaan. Dari 1965 hingga 2011, perpustakaan ini menempati *Wilhelmspalais*, bangunan klasik peninggalan Raja Württemberg. Sejak 2011, koleksinya dipindahkan ke gedung baru di *Mailänder Platz* yang langsung mencuri perhatian publik.

Saat malam, pencahayaan *biru* membuat sembilan lantainya semakin elegan. Dengan sekitar satu juta koleksi buku, perpustakaan ini menghadirkan suasana estetik, luas, dan nyaman bagi setiap pengunjung.

11. *Leiden University Library* - Belanda

Sebagai perpustakaan universitas tertua di Belanda, *Leiden University Library* berdiri sejak 1575 dan kini berkembang menjadi salah satu perpustakaan terbesar di dunia.

Koleksinya sangat kaya: sekitar 5,2 juta buku, 1 juta e-book, 70 ribu e-journal, 2 ribu jurnal fisik, serta 60 ribu manuskrip oriental dan barat. Yang istimewa, perpustakaan ini juga memiliki koleksi Asia yang melimpah, termasuk naskah berharga dari Indonesia.

Bagi pencinta ilmu dan sejarah, *Leiden University Library* adalah ruang penuh inspirasi sekaligus harta karun literasi dunia.

2.4 Perpustakaan Jakarta dalam Peta Dunia

Melihat perpustakaan-perpustakaan besar dunia, kita belajar bahwa sebuah perpustakaan bukan hanya gudang buku, melainkan pusat peradaban. Dari *Library of Congress* di Amerika hingga Tiongkok, setiap perpustakaan lahir dari semangat zaman, kebutuhan masyarakat, dan visi jangka panjang.

Lalu, di manakah posisi Perpustakaan Jakarta dalam peta ini?

Kaitan dengan Studi Banding Dunia

1. Skala Koleksi

Seperti *Library of Congress* yang menjadi rujukan global, Perpustakaan Jakarta dapat terus memperluas koleksi, baik cetak maupun digital. Dengan begitu, perpustakaan kota ini bisa menjadi “gudang pengetahuan urban” yang relevan dengan warga Jakarta.

2. Akses Publik yang Luas

New York Public Library mengajarkan bahwa cabang-cabang perpustakaan adalah jantung literasi kota. Perpustakaan Jakarta, melalui jaringan layanan baca keliling, komunitas literasi, hingga pojok baca di ruang publik, bergerak menuju inklusivitas serupa.

3. Arsitektur Ikonik & Fungsi Sosial

Dari *BnF Prancis* hingga *Tianjin Binhai*, kita melihat perpustakaan juga hadir sebagai simbol kebudayaan dan daya tarik kota. Gedung Perpustakaan Jakarta di kawasan Cikini dengan wajah modernnya mulai menjadi ruang yang tidak hanya dipenuhi buku, tetapi juga aktivitas seni, diskusi, dan pameran.

4. Inovasi Digital

Perpustakaan Rusia dan Jepang kini mengembangkan digitalisasi besar-besaran. Perpustakaan Jakarta pun sudah mengarah ke sana dengan platform *e-book*, katalog daring, serta rencana digital repository untuk koleksi Jakarta.

Peran Perpustakaan Jakarta

1. Pusat Pengetahuan Ibu Kota

Menjadi rujukan utama tentang Jakarta: sejarah, budaya Betawi, pembangunan, hingga isu-isu urban kontemporer.

2. Ruang Belajar dan Komunitas

Menyediakan fasilitas bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, hingga komunitas kreatif. Perpustakaan bukan lagi tempat sunyi, melainkan ruang hidup untuk bertemu, berdiskusi, dan berkarya.



Gambar 18 Lokakarya Gramedia Writing Project (Agustus 2025)

3. Jembatan Literasi Digital

Menyediakan akses bagi warga Jakarta menuju koleksi elektronik, pelatihan literasi digital, hingga teknologi informasi terkini.

4. Inspirasi Kota

Sama seperti Admont Abbey di Austria yang dikenal karena keindahan arsitekturnya, Perpustakaan Jakarta berpotensi menjadi ikon baru ibu kota: simbol modernitas, keterbukaan, dan kecintaan pada pengetahuan

Dari perpustakaan raksasa di Amerika, Eropa, hingga Asia, kita belajar bahwa perpustakaan adalah cermin peradaban. Perpustakaan Jakarta kini sedang menapaki jalan yang sama—membangun koleksi, memperluas akses, membuka ruang publik, dan menghadirkan wajah modern. Model ini sejalan dengan teori partisipasi sosial yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber belajar.¹² Dengan semangat itu, Perpustakaan Jakarta bukan hanya tempat menyimpan buku, melainkan ruang bersama warga kota untuk tumbuh, belajar, dan bermimpi.

¹² Nancy Kranich, "Libraries and Civic Engagement," *Public Library Quarterly* 28, no. 1 (2009): 4–19

BAB III

Kerangka Regulasi Perpustakaan Di Jakarta

3.1 Aturan Bukan Sekadar Kertas

Regulasi kerap dipandang sebagai sesuatu yang kaku, rumit, bahkan membatasi gerak. Dalam bayangan sebagian orang, ia hanya berupa tumpukan pasal dan ayat yang sulit dicerna. Namun, dalam konteks perpustakaan, aturan justru menjadi fondasi yang memastikan akses literasi berjalan adil, terukur, dan berkesinambungan.

Di Jakarta, regulasi perpustakaan tidak berhenti pada perumusan naskah hukum semata. Ia hadir sebagai instrumen yang mengikat, sekaligus menghidupkan visi pelayanan publik di bidang literasi. Peraturan daerah, peraturan gubernur, hingga kebijakan teknis tingkat dinas, semuanya disusun bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban administratif, melainkan untuk menjamin hak setiap warga kota dalam memperoleh pengetahuan.

Ketika regulasi diterapkan dengan semangat pelayanan, aturan berubah menjadi jembatan: menghubungkan koleksi buku dengan pembacanya, menghubungkan teknologi informasi dengan masyarakat yang haus pengetahuan, serta menghubungkan program literasi dengan kebutuhan nyata di lapangan. Aturan tidak lagi menjadi pagar pembatas, melainkan koridor yang menuntun agar setiap langkah pengelolaan perpustakaan tetap konsisten dengan tujuan utamanya—membuka akses literasi seluas-luasnya.

Dengan kerangka regulasi yang kuat, perpustakaan di Jakarta dapat berkembang menjadi ruang inklusif. Dari penataan layanan berbasis digital, standar minimal koleksi dan ruang baca, hingga kebijakan pembinaan tenaga pustakawan, semuanya berlandaskan aturan yang jelas. Justru di sanalah letak kekuatan regulasi: memastikan setiap inovasi tidak berhenti pada wacana, melainkan terukur, terjamin, dan berkelanjutan.

Maka, di balik teks hukum yang tampak formal, sesungguhnya tersimpan semangat pembebasan. Regulasi perpustakaan di Jakarta bukan sekadar kertas yang membatasi, melainkan perangkat hidup yang memastikan bahwa hak atas literasi tidak terabaikan oleh siapapun.

3.2 Landasan Hukum Nasional dan Daerah

Penyelenggaraan perpustakaan di Indonesia memiliki pijakan yang kokoh dalam kerangka hukum nasional. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjadi dasar utama yang menegaskan bahwa akses terhadap perpustakaan adalah hak seluruh warga negara. “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan.” Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 2.¹³

Untuk memperjelas pelaksanaannya, lahirlah Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, yang memberikan pedoman lebih

¹³Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 2

rinci mengenai kewajiban pemerintah, peran masyarakat, serta standar pengelolaan perpustakaan.

Kerangka ini kemudian diperkuat dengan regulasi turunan, salah satunya Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum, yang mengatur standar layanan, sarana, dan prasarana perpustakaan di seluruh titik baca Indonesia.

Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menegaskan bahwa urusan perpustakaan merupakan bagian dari kewenangan wajib pemerintah daerah. Artinya, keberadaan perpustakaan daerah bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban konstitusional untuk menjamin hak literasi masyarakat.

Di tingkat daerah, Provinsi DKI Jakarta telah memperkuat komitmen tersebut melalui sejumlah regulasi. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan menjadi landasan hukum yang mengatur arah kebijakan perpustakaan di ibu kota. Regulasi ini kemudian diturunkan dalam Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2019 tentang Perpustakaan Umum, yang secara lebih teknis menjabarkan tata kelola, standar pelayanan, hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung pengembangan perpustakaan umum di Jakarta.

Dengan adanya kerangka hukum di tingkat nasional maupun daerah, pengelolaan perpustakaan tidak lagi sekadar inisiatif sektoral, tetapi bagian dari sistem pelayanan publik yang terjamin keberlanjutannya. Aturan-aturan tersebut memastikan bahwa perpustakaan hadir sebagai ruang literasi yang inklusif, modern, dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat Jakarta.

3.3 Kebijakan Strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan menetapkan strategi penguatan literasi masyarakat dengan optimalisasi layanan perpustakaan. Langkah ini mencakup pembentukan citra baru perpustakaan, pengembangan ruang baca yang ramah dan inklusif, hingga diversifikasi layanan berupa *podcast*, multimedia, dan titik baca publik. Regulasi lokal perlu diselaraskan dengan prinsip bahwa *“the public library is a locally based service meeting the needs of the local community.”*¹⁴ Untuk mendukung budaya membaca, Pemprov DKI juga melakukan pelestarian koleksi daerah, naskah kuno, dan khazanah budaya etnis Nusantara. Target kinerja yang ditetapkan dalam Renstra 2023–2026 menunjukkan peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dari 19,31 pada 2023 menjadi 20,20 pada 2026, serta peningkatan Nilai Tingkat Kegemaran Membaca dari 72,31 menjadi 73,51.

Transformasi layanan perpustakaan juga ditopang pemanfaatan teknologi informasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jakarta menargetkan Tingkat Kemanfaatan Perpustakaan oleh Masyarakat meningkat dari 24,6% menjadi 25,5%, disertai perbaikan rasio ketercukupan koleksi dari 1:18,35 pada 2023 menjadi 1:14 pada 2026. Rasio tenaga perpustakaan juga diperbaiki dari 1 pustakawan untuk 14.533 penduduk menjadi 1:1.775 pada akhir periode. Selain itu, persentase perpustakaan yang sesuai dengan standar nasional ditargetkan naik dari 4,9% menjadi 14,9%. Dengan kombinasi strategi, kebijakan, dan indikator terukur tersebut, perpustakaan di Jakarta diarahkan

¹⁴ IFLA/UNESCO, *The Public Library Service: Guidelines for Development* (2001)

menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat yang inklusif, adaptif, dan berdaya guna bagi masyarakat luas

3.4 Regulasi tentang Arsip, Literasi, dan Transformasi Digital

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan menyusun kebijakan strategis yang berlandaskan regulasi nasional dan daerah dalam bidang arsip, literasi, serta transformasi digital. Regulasi tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, yang menekankan pentingnya pengelolaan pengetahuan dan arsip negara secara autentik, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks literasi, kebijakan diarahkan untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan perpustakaan sesuai Standar Nasional Perpustakaan, termasuk melalui penyediaan titik baca publik, perpustakaan keliling, serta promosi budaya membaca. Hal ini menjadi instrumen penting bagi Jakarta untuk memperkuat daya saing kota berbasis inovasi, kolaborasi, dan pengetahuan.

Transformasi digital menjadi pilar utama untuk menjawab tantangan pelayanan publik yang semakin kompleks. Melalui kebijakan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), pengelolaan arsip dinamis dan statis dilaksanakan secara terintegrasi dengan teknologi informasi, mulai dari akuisisi, preservasi, hingga pemanfaatan arsip melalui Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) dan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN). Di sisi lain, layanan perpustakaan juga ditransformasikan dengan memanfaatkan teknologi digital agar lebih real-time, inklusif, dan mudah diakses masyarakat. Regulasi ini memastikan bahwa arsip, literasi, dan digitalisasi tidak hanya

mendukung akuntabilitas pemerintahan, tetapi juga memperkuat peran Jakarta sebagai pusat pengetahuan dan literasi perkotaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

3.5 Tantangan Implementasi Regulasi

Implementasi regulasi perpustakaan di Jakarta menghadapi tantangan besar terkait kesenjangan antara standar nasional dan kondisi riil di lapangan. Meskipun Standar Nasional Perpustakaan (SNP) telah menetapkan kewajiban mengenai ketersediaan koleksi, rasio pustakawan, hingga mutu layanan, faktanya masih terdapat keterbatasan dalam pemenuhan indikator tersebut. Rasio koleksi dengan jumlah penduduk misalnya, pada 2023 masih berada di angka 1:18,35, jauh dari target ideal, meskipun ditargetkan membaik menjadi 1:14 pada 2026. Begitu pula rasio tenaga perpustakaan, yang masih rendah yaitu 1 pustakawan untuk 14.533 penduduk, meski sudah direncanakan perbaikan hingga 1:1.775. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan sumber daya dan sarana layanan belum sepenuhnya sejalan dengan amanat regulasi.

Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan akses literasi yang merata di tengah keragaman sosial dan demografis Jakarta. Keterbatasan ruang baca publik, minimnya perpustakaan ramah disabilitas, serta kebutuhan akan layanan digital menjadi hambatan dalam mengimplementasikan regulasi secara inklusif. Upaya diversifikasi layanan—seperti pojok baca digital, perpustakaan keliling, hingga layanan multimedia—masih membutuhkan penguatan dari sisi anggaran, SDM, dan kolaborasi dengan komunitas. Dengan kondisi tersebut, implementasi regulasi perpustakaan tidak hanya menuntut kepatuhan administratif, tetapi juga memerlukan strategi inovatif, keberlanjutan pendanaan, serta sinergi lintas sektor agar standar

nasional dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Jakarta yang dinamis.

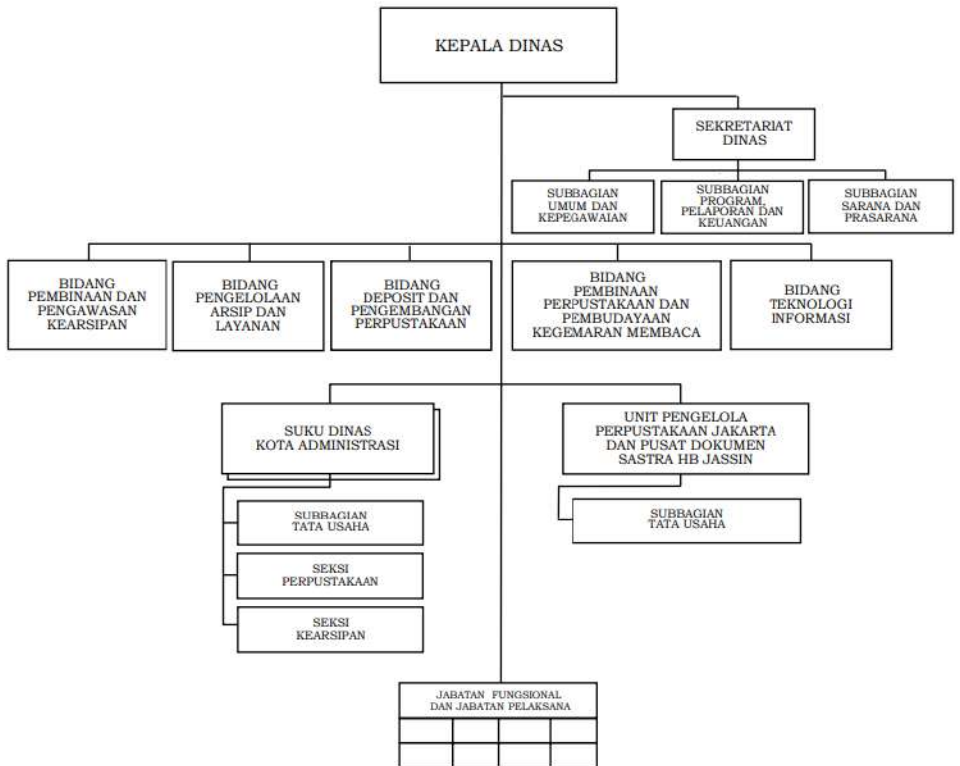
BAB IV

Administrasi Perpustakaan Di Jakarta

Di balik pelayanan yang hangat dan ruang baca yang nyaman, terdapat kerja administrasi yang kompleks dan sistematis. Administrasi menjadi jantung dari keberlangsungan operasional setiap lembaga publik, termasuk perpustakaan. Dalam konteks ini, **Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta** berperan penting dalam memastikan seluruh aspek kelembagaan, layanan, sumber daya manusia, serta pengelolaan keuangan berjalan efektif dan akuntabel. Administrasi perpustakaan tidak semata urusan birokratis, melainkan instrumen strategis untuk mewujudkan akses informasi dan literasi yang merata di ibu kota.

4.1 Struktur Kelembagaan Perpustakaan DKI Jakarta

Struktur kelembagaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dibentuk berdasarkan prinsip efisiensi dan efektivitas pelayanan publik. Lembaga ini bertanggung jawab langsung kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah, dengan struktur organisasi yang mencakup bidang pengembangan perpustakaan, layanan dan promosi, serta bidang kearsipan. Setiap bidang memiliki fungsi spesifik yang saling mendukung untuk mencapai tujuan kelembagaan, yaitu peningkatan literasi dan budaya baca masyarakat Jakarta.



Gambar 19 Struktur Organisasi Dispusip

Menurut teori administrasi publik, organisasi publik harus memiliki struktur yang fleksibel dan adaptif terhadap dinamika sosial. Henry Fayol (1949) menekankan bahwa prinsip

manajemen klasik menuntut adanya pembagian kerja yang jelas, kesatuan komando, dan rantai hierarki yang efektif agar koordinasi dapat berjalan optimal.¹⁵

Sejalan dengan hal tersebut, struktur kelembagaan Dispusip DKI Jakarta dirancang agar setiap unit kerja memiliki peran dan tanggung jawab yang proporsional, sehingga memungkinkan inovasi di tingkat pelaksana tanpa mengabaikan prinsip akuntabilitas publik. Model ini sejalan dengan paradigma *New Public Management* yang menekankan efisiensi, transparansi, dan orientasi hasil.¹⁶

Dispusip saat ini menaungi perpustakaan di 5 (lima) wilayah kota administrasi, UP Perpustakaan Jakarta Cikini dan PDS H.B. Jassin. Berikut informasi alamat dan foto terkait perpustakaan di bawah naungan DISPUSIP:

¹⁵Henry Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman, 1949), 39

¹⁶Christopher Hood, "A Public Management for All Seasons?" *Public Administration* 69, no. 1 (1991): 3

1. *Perpustakaan Jakarta Timur - Jatinegara*



Gambar 20 Perpustakaan Jakarta Timur - Jatinegara

Alamat :

Jl. Jatinegara Timur IV, Komplek Pendidikan Rawa Bunga,
Kel. Rawa Bunga, Kec. Jatinegara, Jakarta Timur

2. *Perpustakaan Jakarta Barat – Kebon Jeruk*



Gambar 21 Perpustakaan Jakarta Barat – Kebon Jeruk

Alamat :

Jl. Mangga Raya No. 36, Kelurahan Duri Kepa, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat

3. *Perpustakaan Jakarta Pusat – Petojo Enclek*



Gambar 22 Perpustakaan Jakarta Pusat – Petojo Enclek

Alamat :

Jalan Tanah Abang I No. 1, Petojo Selatan, Kecamatan
Gambir, Jakarta Pusat

4. *Perpustakaan Jakarta Utara - Koja*



Gambar 23 Perpustakaan Jakarta Utara – Koja

Alamat :

Jl. Logistik No. 2, Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan
Koja, Jakarta Utara

5. *Perpustakaan Jakarta Selatan – Gandaria Tengah*



Gambar 24 Perpustakaan Jakarta Selatan – Gandaria Tengah

Alamat :

Perpustakaan Jakarta Selatan di Jl. Gandaria Tengah V
No. 3, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

6. *Perpustakaan Jakarta – Cikini dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin*



Gambar 25 Perpustakaan Jakarta – Cikini dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin

Alamat :

Jl. Cikini Raya No. 73, Komplek Taman Ismail Marzuki (TIM), Kel. Cikini, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat

4.2 Administrasi dan Tata Kelola Layanan

Administrasi layanan di Dispusip DKI Jakarta berorientasi pada kepuasan pengguna, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 141 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Pelayanan publik di bidang perpustakaan mencakup pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, promosi literasi, hingga pengembangan layanan digital berbasis teknologi informasi.

Menurut Sutarno NS, administrasi perpustakaan merupakan “keseluruhan proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan layanan informasi.”¹⁷

Sebagai instansi yang memiliki mandat penyelenggaraan layanan perpustakaan dan pengelolaan arsip daerah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta (Dispusip DKI Jakarta) menaungi sejumlah unit layanan perpustakaan yang tersebar di berbagai wilayah administrasi. Unit-unit tersebut meliputi Perpustakaan Umum Daerah, perpustakaan kelurahan, perpustakaan sekolah, serta perpustakaan keliling yang menjangkau masyarakat hingga ke tingkat komunitas.

Tabel 2 Jenis-Jenis Perpustakaan di DKI Jakarta

No	Jenis Perpustakaan	Jumlah
1.	Perpustakaan Umum	
	a. Provinsi	1
	b. Kota/Kabupaten	6
	c. Kecamatan	-
	d. Kelurahan/RPTRA	324
2	Perpustakaan Sekolah	
	a. SD/MI	2237
	b. SMP/MTs	1082
	c. SMA/K/MA	1071
	d. SLB	88
3.	Perpustakaan Perguruan Tinggi	252
4.	Perpustakaan Khusus	302
	TOTAL	5363

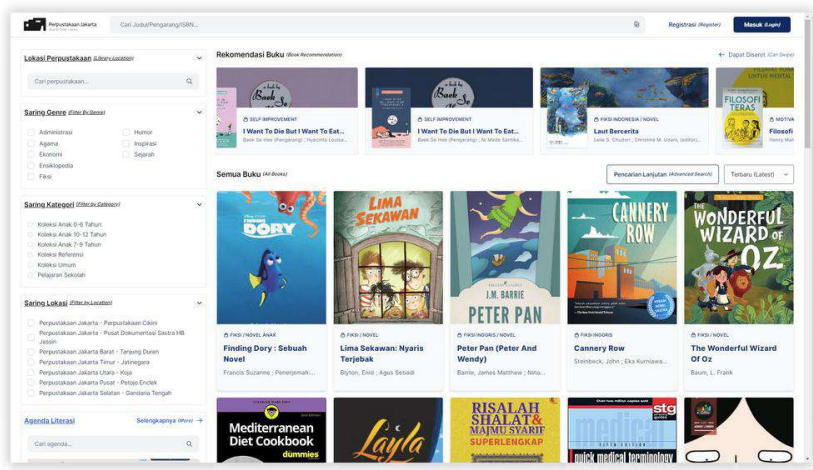
¹⁷Sutarno NS, Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 25

Tabel 3 Jumlah Koleksi Bahan Perpustakaan Berdasarkan Lokasi Tahun 2024

No.	Perpustakaan	Jumlah	
		Judul	Eksempl.
1.	Provinsi	-	-
	- Buku cetak	115,678	419,302
	- Buku elektronik (E-Book)	8,051	132,717
2.	Kota Jakarta Pusat	50,387	228,227
3.	Kota Jakarta Utara	42,550	182,361
4.	Kota Jakarta Barat	69,632	199,509
5.	Kota Jakarta Selatan	47,328	184,502
6.	Kota Jakarta Timur	70,207	220,796
7.	Perpustakaan PDS HB Jassin	0	0
	Total	403,833	1,567,414

Penerapan prinsip administrasi modern menuntut perpustakaan untuk mengedepankan transparansi dan partisipasi publik. Dispusip DKI Jakarta mengimplementasikan sistem layanan digital yang memungkinkan masyarakat mengakses koleksi dan informasi kegiatan melalui portal daring. Inovasi seperti **JakLitera** dan **iJakarta** mencerminkan transformasi dari paradigma pelayanan manual menuju layanan berbasis teknologi yang inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Drucker (1999) bahwa “organisasi publik di abad informasi harus berorientasi

pada pengetahuan dan kecepatan adaptasi terhadap perubahan.”¹⁸



Gambar 26 Website Jaklitera

Selain menyediakan layanan langsung di perpustakaan dan daring, Dispusip juga menjangkau pemustaka ke daerah-daerah terpencil yang jauh dari Gedung Perpustakaan, ruang publik dan rumah susun. Usaha ini didukung dengan dijalankannya program perpustakaan keliling dengan beberapa jenis armada. Berikut tabel perbandingan kendaraan yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan:

¹⁸Peter Drucker, *Management Challenges for the 21st Century* (New York: HarperCollins, 1999), 21

Tabel 4 Jumlah Armada Layanan Perpustakaan Tahun 2025

PERANGKAT DAERAH/UKPD	Kontainer Permata	Mobil Pusling	Gerobak Motor	Motor Perpus	Mobil Internet	JUMLAH
Dispusip	2					2
Sudin Jakpus		12	2	2	1	17
Sudin Jakut		13	2	6	1	22
Sudin Jakbar		16		2		18
Sudin Jaksel		12	2			14
Sudin Jaktim		16	2			18
Cikini		1				1
Total	2	70	8	10	2	92

4.3 Sumber Daya Manusia Perpustakaan

Sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan administrasi perpustakaan. Dalam konteks Dispusip DKI Jakarta, pegawai yang mengelola perpustakaan tidak hanya dituntut memahami aspek teknis kepustakawanan, tetapi juga kompetensi manajerial, pelayanan publik, dan literasi digital.

Menurut Sulisty-Basuki, pustakawan adalah “profesional yang berperan sebagai pengelola informasi dan penggerak literasi masyarakat.”¹⁹

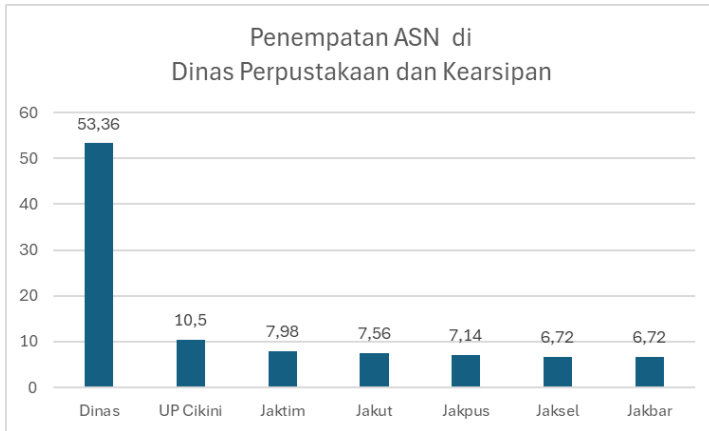
Peningkatan kapasitas SDM di Dispusip DKI Jakarta dilakukan melalui seleksi CPNS dan pengangkatan PPPK. Selain itu Dispusip juga menjalin kerja sama dengan tenaga ahli

¹⁹Sulisty-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 132

perorangan dalam perjanjian kontrak Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP).

Selain itu, prinsip nilai *BerAKHLAK* yang menjadi panduan ASN juga diterapkan dalam konteks kerja Dispusip DKI Jakarta. Nilai-nilai berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif diwujudkan dalam perilaku sehari-hari pegawai perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan SDM bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga berlandaskan etika publik dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) didukung oleh sumber daya aparatur sebagaimana ditunjukkan pada grafik. Berdasarkan data dari Subbagian Umum dan Kepegawaian per September 2025, jumlah keseluruhan pegawai tercatat sebanyak 238 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 127 orang (53,36%) bertugas di lingkungan Dinas, 86 orang (36,13%) ditugaskan pada Suku Dinas, dan 25 orang (10,5%) ditugaskan di Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin.



Grafik 3 Penempatan ASN Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Sedangkan jumlah PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan) di bawah naungan DISPUSIP yaitu total 486 orang yang tersebar di Dinas, Perpustakaan Sudin 5 wilayah kota, Perpustakaan Jakarta & PDS H.B. Jassin.

SDM Perpustakaan di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, mengusahakan memberikan dedikasi dalam menyampaikan informasi secara tepat guna serta keterampilan mendongeng untuk anak-anak bila diperlukan. Sosok penting yang menjadi jantung dari seluruh aktivitas perpustakaan yaitu para pustakawan dan tenaga pengelola perpustakaan. Mereka inilah yang bekerja tanpa lelah agar informasi, pengetahuan, dan literasi bisa sampai ke tangan masyarakat secara tepat guna dan penuh makna.

Di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, SDM perpustakaan bukanlah sekadar penjaga buku. Mereka adalah penghubung antara masyarakat dan informasi, antara anak-anak dan dunia cerita, antara kebutuhan belajar dan sumber daya pengetahuan yang terus berkembang, dan untuk bisa menjalankan peran ini dengan maksimal, mereka menyadari satu hal penting: mereka harus terus belajar.

Para pustakawan dan pengelola perpustakaan di Jakarta kini semakin aktif mengembangkan kapasitas diri. Mereka mengikuti pelatihan, workshop, hingga kelas-kelas dongeng semua demi memahami bagaimana menyampaikan informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka belajar untuk tidak hanya menyampaikan data atau isi buku, tetapi juga bagaimana menyampaikannya agar dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

Salah satu keterampilan yang kini mulai digalakkan adalah kemampuan mendongeng. Mendongeng mungkin terdengar sederhana, namun di tangan yang tepat, cerita bisa menjadi jembatan yang sangat kuat untuk menanamkan nilai-nilai positif sekaligus menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Oleh karena itu, para pustakawan dan pengelola perpustakaan dilatih untuk bisa menjadi pendongeng yang baik, selain itu mereka belajar teknik bercerita, intonasi suara, ekspresi wajah, hingga cara menggunakan alat bantu visual seperti boneka tangan atau gambar-gambar menarik agar cerita yang disampaikan menjadi hidup dan mudah dipahami.

Bukan hanya soal menyampaikan cerita, tapi juga bagaimana menciptakan suasana yang hangat dan membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak. Karena dari rasa ingin

tahu itulah muncul dorongan alami untuk membaca lebih banyak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng biasanya akan tertarik mencari buku-buku serupa, ingin tahu kelanjutan cerita, atau bahkan mulai membuat cerita mereka sendiri. Ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam membangun budaya literasi sejak usia dini.

Di balik semua itu, ada komitmen yang kuat dari para SDM perpustakaan, bahwa peran mereka bukanlah sekadar profesi, tapi juga panggilan hati. Mereka adalah pembelajar sepanjang hayat yang selalu mencari cara baru untuk mendekatkan masyarakat dengan buku, pengetahuan, dan teknologi. Mereka juga terus beradaptasi dengan zaman, memahami perubahan perilaku pengguna, serta menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang inklusif, ramah, dan menyenangkan untuk semua.

Maka, saat kita mengapresiasi keberadaan perpustakaan yang ada saat ini, jangan lupa ada keberadaan mereka, para pustakawan, pendongeng, dan penggerak literasi. Mereka adalah wajah-wajah di balik layar yang tak pernah berhenti belajar, agar setiap informasi yang dibagikan benar-benar berguna dan bermakna bagi masyarakat Jakarta.

4.4 Mekanisme Pendanaan dan Pengelolaan Anggaran

Pendanaan menjadi aspek strategis dalam keberlanjutan administrasi perpustakaan. Dispusip DKI Jakarta memperoleh sumber pendanaan utama dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta dukungan program kolaboratif dengan sektor swasta, lembaga internasional, dan masyarakat. Prinsip pengelolaan keuangan dilakukan berdasarkan asas efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas publik.

Dispusip DKI Jakarta secara rutin menyusun laporan kinerja dan keuangan yang terbuka bagi publik sebagai wujud transparansi. Di sisi lain, lembaga ini juga berinovasi dengan menjalin kemitraan CSR untuk mendukung kegiatan literasi, pengadaan buku, serta pembinaan komunitas baca. Melalui tata kelola anggaran yang transparan dan partisipatif, perpustakaan publik di Jakarta tidak hanya menjadi penyedia layanan, tetapi juga mitra strategis dalam pembangunan sosial dan kultural kota.

Sumber daya anggaran untuk belanja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia serta sumber pembiayaan lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan data bahwa, anggaran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam lima tahun terakhir setiap tahun mengalami kenaikan termasuk juga realisasinya. Berikut rekapitulasi grafik anggaran dan realisasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sejak tahun 2020 - 2024:



Grafik 4 Anggaran dan Realisasi Tahun 2020-2024

Administrasi perpustakaan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan sistem yang menghidupkan fungsi intelektual dan sosial perpustakaan. Melalui tata kelola yang profesional, SDM yang berintegritas, serta pendanaan yang transparan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan komitmen untuk menghadirkan pelayanan publik yang membumi —dekat dengan kebutuhanarganya, tetapi tetap menjunjung tinggi standar manajemen modern.

Administrasi yang baik menjadikan perpustakaan bukan sekadar ruang penyimpanan pengetahuan, tetapi motor penggerak literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di tengah dinamika kota yang terus berubah.

BAB V

Transformasi Perpustakaan Di Era Digital

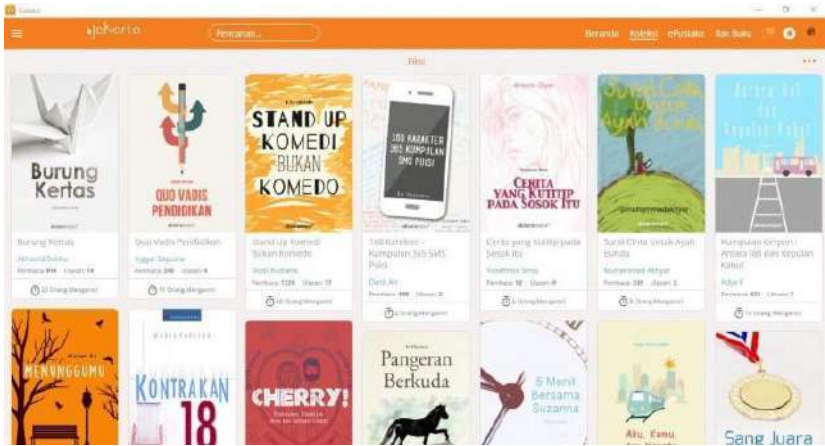
Jakarta kini tengah bergerak ke era baru dalam gelombang perubahan di ranah literasi dan informasi. Layanan perpustakaan tak lagi terbatas ruang dan waktu. Koleksi hadir di genggaman, aplikasi membantu memperluas akses, dan teknologi menjembatani pembaca dengan pengetahuan tanpa batas. Hal ini merupakan cerminan realitas yang tengah dimanifestasikan di perpustakaan Jakarta.

Perpustakaan sebagai institusi tradisional kerap dikaitkan dengan ruang fisik seperti bangunan, rak buku, meja baca. Namun, di era digital, pola kebutuhan pengguna berubah: mereka mencari kemudahan, kecepatan, serta fleksibilitas akses. Pemerintah dan pengelola perpustakaan di Jakarta menyadari bahwa jika hanya bertahan pada model lama, relevansi perpustakaan akan mengalami degradasi di mata generasi baru.

5.1 Digitalisasi Koleksi dan Layanan

Di Provinsi DKI Jakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi (DISPUSIP) menyediakan beberapa platform digital, termasuk aplikasi Jaklitera (versi Android dan iOS) serta layanan perpustakaan digital. Selain itu, pada tahun 2024 DISPUSIP menambah sebanyak 5.000 eksemplar buku digital yang bisa diakses melalui aplikasi iJakarta guna memperkaya koleksi digital bagi masyarakat Jakarta. DISPUSIP juga memiliki layanan Spot Baca. Pada layanan ini pengguna dapat memindai QR Code yang ada di ruang publik seperti di Rumah Sakit Umum Daerah, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Rumah

Susun dan Sewa (Rusunawa), dan Taman Kota. Setelah dipindai, pengguna dapat langsung mengakses buku digital tanpa harus datang ke gedung perpustakaan.



Gambar 27 Website Jaklitera



Gambar 28 Website Jaklitera



Gambar 29 QR code Spot Baca

Selain spot baca DISPUSIP juga menyediakan layanan Perpustakaan Keliling (Pusling) juga Perpustakaan Masyarakat Jakarta atau yang akrab disebut dengan PERMATA. Bisa dikatakan Perpustakaan Keliling Masa Kini, Ketika Buku, Teknologi, dan Masyarakat Bertemu di Tengah Jalan.

Jika kita kembali ke beberapa tahun yang lalu, gambaran tentang perpustakaan keliling biasanya tak jauh dari sebuah mobil sederhana yang membawa rak-rak buku dan mampir ke kecamatan-kecamatan tertentu. Fungsinya tentu saja membawa buku bacaan ke masyarakat yang tidak memiliki akses ke perpustakaan stasioner. Namun, pada kenyataannya

perpustakaan keliling memang hanya bisa menawarkan satu hal yaitu buku.



Gambar 30 Gerobak Keliling



Gambar 31 Motor Keliling



Gambar 32 Mobil Keliling



Gambar 33 Mobil PERMATA sebelum direstorasi

Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, konsep perpustakaan keliling telah mengalami transformasi besar. Pusling tak lagi sekadar kendaraan penuh buku, tapi menjelma menjadi pusat informasi berjalan yang mampu menggabungkan literasi, teknologi, edukasi, dan hiburan dalam satu paket yang menarik.

Mereka tidak hanya beroperasi secara rutin ke sekolah atau ruang publik tertentu, tapi juga aktif muncul di berbagai acara khusus seperti *car free day*, hari-hari besar nasional, festival-festival yang diadakan SKPD atau UKPD terkait, serta festival literasi juga festival budaya. Di momen-momen inilah perpustakaan keliling menjadi sangat pas keberadaannya dalam menemui masyarakat di ruang terbuka, di tengah suasana yang santai dan menyenangkan.

Yang paling mencolok dari perpustakaan keliling masa kini adalah kehadiran teknologi, khususnya pada unit PERMATA, mobil kontainer besar yang mampu membawa buku lebih banyak daripada mobil pusling biasa. Kendaraan ini sudah dilengkapi dengan komputer atau laptop, akses internet gratis, bahkan beberapa memiliki tablet yang bisa digunakan pengunjung untuk membaca *e-book* atau *e-resources* lainnya, menonton video edukatif, atau belajar keterampilan digital dasar. Ini sangat membantu masyarakat terutama bagi yang belum memiliki perangkat sendiri atau tinggal di daerah dengan jaringan internet yang terbatas.



Gambar 34 Layanan Komputer mobil PERMATA



Gambar 35 Mobil Perpustakaan Keliling setelah direstorasi



Gambar 36 Mobil Kontainer PERMATA setelah restorasi

Lebih dari sekadar layanan buku, perpustakaan keliling saat ini adalah bentuk nyata dari komitmen untuk pemerataan akses informasi. Perpustakaan keliling hadir tidak hanya untuk membawa bacaan, tapi juga harapan, inspirasi, dan kesempatan bagi siapa saja yang ditemuinya di sepanjang jalan, bahkan menampung aspirasi masyarakat yang menginginkan literasi benar-benar bisa menjadi kebiasaan dan identitas masyarakat khususnya di wilayah DKI Jakarta.

Dengan berbagai inisiatif ini, Jakarta menunjukkan bahwa transformasi digital perpustakaan bukan sekadar soal pengembangan aplikasi, tetapi pergeseran paradigma layanan: dari model konvensional menuju layanan hybrid atau bahkan layanan yang “melesap” ke ruang publik dan perangkat digital pengguna.

5.2 Integrasi Teknologi Informasi dalam Administrasi

Perpustakaan yang dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta (Dispusip DKI), telah lama berupaya bertransformasi dari institusi statis menjadi pusat literasi dinamis. Seiring meningkatnya tuntutan akan layanan yang cepat dan akurat, digitalisasi sistem administrasi perpustakaan menjadi keharusan. Administrasi tidak hanya mencakup pencatatan koleksi, tetapi juga manajemen keanggotaan, sistem peminjaman dan pengembalian, pengelolaan arsip digital, hingga pelaporan dan evaluasi. Berikut beberapa bentuk nyata integrasi teknologi informasi dalam administrasi di perpustakaan yang ada di wilayah Jakarta:

1. *Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan:*

Sistem aplikasi mobile yang mencakup katalog online (**OPAC**), data keanggotaan, pencatatan transaksi peminjaman/ pengembalian, dan inventaris koleksi dapat diakses melalui aplikasi Jaklitera. Jaklitera adalah aplikasi resmi layanan perpustakaan digital milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta yang dirancang untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai layanan perpustakaan secara daring. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat melakukan pendaftaran anggota perpustakaan secara online menggunakan NIK, melakukan reservasi kunjungan dan peminjaman buku, serta mencari koleksi buku yang tersedia di seluruh jaringan perpustakaan DKI Jakarta. Selain itu, Jaklitera juga menyediakan informasi lengkap mengenai agenda kegiatan literasi seperti diskusi buku, *workshop*, dan acara budaya, serta lokasi dan fasilitas perpustakaan yang ada di Jakarta. Dengan kemudahan dan fitur yang terintegrasi, Jaklitera memberikan pengalaman literasi yang lebih praktis dan modern, menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, salah satu alat yang membantu dalam mencari informasi koleksi buku secara mandiri adalah Kiosk OPAC (*Online Public Access Catalog*).

Alat ini merupakan fasilitas digital yang memudahkan pengunjung untuk mencari koleksi buku secara mandiri di Perpustakaan Jakarta. Melalui layar sentuh interaktif berukuran besar yang dipasang secara tegak, pengguna dapat mengetik judul, nama pengarang, subjek, atau kata kunci tertentu untuk menemukan informasi lengkap tentang buku yang dicari. Sistem ini menampilkan status koleksi secara *real-time*—apakah buku tersedia, sedang dipinjam,

atau tidak ditemukan—lengkap dengan lokasi rak dan nomor panggil (*call number*). Selain itu, OPAC ini juga membantu navigasi ruang koleksi dengan memberikan petunjuk lantai dan zona rak tempat buku berada, sehingga mempermudah pengunjung menjangkau koleksi yang dibutuhkan tanpa harus bergantung pada bantuan petugas.



Gambar 37 Mesin OPAC

2. Automasi Proses Sirkulasi:

Teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) telah digunakan dalam pengelolaan sirkulasi buku. Hal ini dapat mempermudah proses *check-in* dan *check-out* koleksi dan mengurangi antrian dan kesalahan manusia dalam pencatatan. Salah satu alat yang membantu kegiatan ini adalah *Kiosk*. Alat ini merupakan perangkat layanan mandiri dari Bibliotheca yang memungkinkan pengunjung untuk meminjam buku sendiri menggunakan kartu anggota

perpustakaan, mengembalikan buku tanpa bantuan staf, memperpanjang masa pinjam langsung di mesin. Alat ini dilengkapi dengan layar sentuh, pemindai *barcode*/RFID, dan printer struk.



Gambar 38 Alat peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri (*self-check*)

3. Mesin *Check-in* Mandiri:

Alat ini berfungsi sebagai mesin registrasi pengunjung secara mandiri yang umum digunakan di Perpustakaan Jakarta, terutama untuk acara seperti *Night at the Library* atau kegiatan literasi lainnya. Pengunjung cukup memindai QR code dari *e-tiket* atau bukti reservasi mereka menggunakan pemindai yang terletak di bagian atas alat, yang ditandai dengan dua cahaya merah sebagai indikator

aktifnya pemindai *barcode* atau QR. Setelah pemindaian berhasil, mesin akan mencetak bukti registrasi atau tiket masuk menggunakan printer thermal kecil yang terpasang di bodi alat. Dilengkapi dengan layar interaktif, perangkat ini juga memungkinkan pengguna untuk memasukkan data tambahan atau mengecek status registrasi secara langsung, sehingga proses *check-in* menjadi cepat, efisien, dan tanpa kontak langsung dengan petugas.

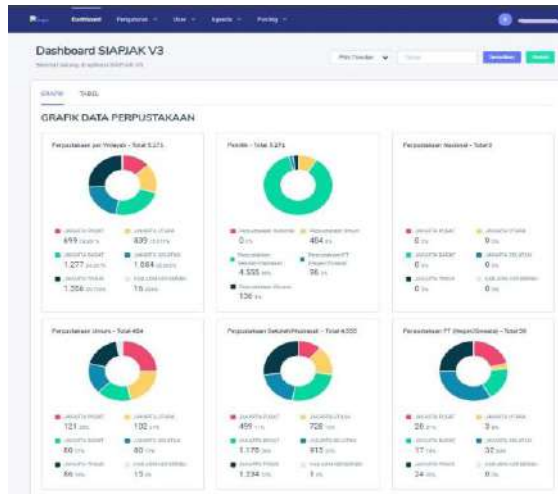
4. *RFID Security Gate*:

Alat ini berfungsi untuk mendeteksi buku atau item perpustakaan yang belum dipinjam secara sah (belum diproses di mesin peminjaman mandiri atau oleh petugas), mencegah kehilangan atau pencurian koleksi perpustakaan, mengidentifikasi item yang masih ter-tag aktif saat melewati *gate*, memberikan alarm otomatis (bunyi dan/atau cahaya) jika ada buku yang melewati tanpa proses peminjaman yang sah.



Gambar 39 Gate RFID

5. Sistem Informasi Administrasi Perpustakaan Jakarta (**Siapjak**): merupakan sistem registrasi dan administrasi perpustakaan di lingkungan DKI Jakarta (untuk internal lembaga perpustakaan). Aplikasi ini mendukung pendaftaran, pembaruan data perpustakaan, dan modul terkait agenda literasi / perpustakaan keliling yang nantinya ditampilkan di aplikasi Jaklitera.



Gambar 40 Website Siapjak

5.3 Akses Terbuka dan Layanan Perpustakaan Daring

Akses terbuka dalam konteks perpustakaan merujuk pada prinsip bahwa semua warga dapat memperoleh akses ke bahan bacaan, koleksi ilmiah, sumber referensi, dan layanan informasi tanpa hambatan besar (biaya, lokasi, waktu). Ini termasuk menyediakan koleksi digital, layanan daring, pengguna yang tidak harus datang langsung, serta sistem keanggotaan yang mudah.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya salah satu wujud pelayanan daring yang sudah diimplementasikan di Perpustakaan Provinsi DKI Jakarta adalah dengan penggunaan aplikasi Jaklitera. Selain itu, untuk meningkatkan akses layanan, perpustakaan menambah jam layanan hingga jam 22.00 dan buka setiap hari kecuali hari libur nasional.

5.4 Inovasi Program Literasi di Era Digital

Salah satu inovasi terkini yang dikembangkan oleh DISPUSIP DKI Jakarta dalam menerapkan program literasi digital adalah dengan menghadirkan layanan *immersive*. Layanan *immersive* adalah sebuah inovasi layanan literasi yang menggabungkan teknologi digital, pengalaman interaktif, dan ruang eksplorasi kreatif. Tujuannya adalah membuat pengalaman literasi jadi lebih mendalam, menarik, dan bukan sekadar membaca buku, tetapi merasakan, berinteraksi, dan menyelami konten literasi. Layanan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Jakarta untuk lebih sering memanfaatkan perpustakaan, bukan hanya sebagai tempat baca/statis, tapi sebagai ruang eksperimen kreatif.



Gambar 41 Pembukaan Layanan Immersive Studio oleh Gubernur DKI Jakarta, Pramono Anung



Gambar 42 Layanan Immersive Studio

BAB VI

Dari Regulasi Ke Aksi: Praktik Baik Di Jakarta

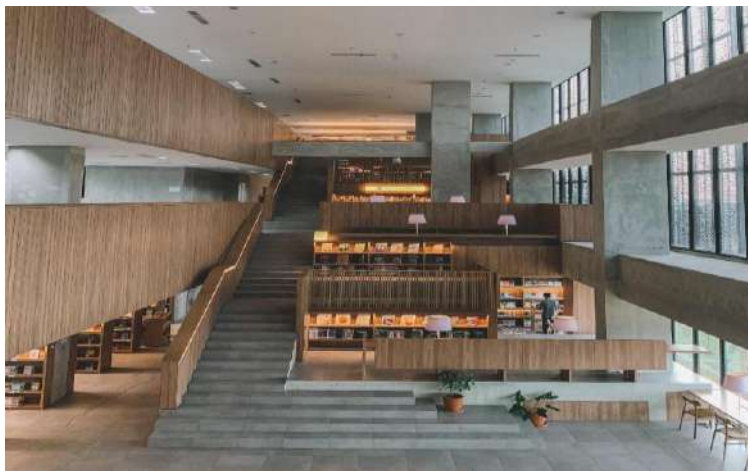
Kebijakan perpustakaan yang baik bukan hanya berhenti di atas kertas. Di Jakarta, kebijakan tersebut telah diterjemahkan menjadi aksi konkret yang menyentuh masyarakat luas. Melalui modernisasi infrastruktur, program literasi yang inklusif, serta kolaborasi lintas sektor, perpustakaan Jakarta menunjukkan transformasi yang progresif dan berdampak. Bab ini mengangkat berbagai praktik baik yang telah dilakukan, sebagai contoh bagaimana regulasi yang kuat dapat melahirkan perubahan nyata di lapangan.

6.1 Modernisasi Perpustakaan Daerah dan PDS HB Jassin

Modernisasi perpustakaan di Jakarta tidak hanya mencakup pembaruan fisik bangunan, tetapi juga pembenahan sistem, layanan digital, dan pengalaman pengunjung. Perpustakaan Jakarta kini hadir dengan fasilitas yang lebih ramah pengunjung: ruang baca nyaman, akses internet cepat, sistem peminjaman digital, hingga ruang komunitas yang bisa digunakan publik.

Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin sebagai ikon dokumentasi sastra Indonesia juga mengalami revitalisasi. Koleksi digital diperluas dan dapat diakses melalui platform daring. Hal ini memungkinkan generasi muda mengenal karya sastra Indonesia klasik dan kontemporer. Program diskusi sastra, peluncuran buku, hingga lokakarya penulisan semakin sering digelar, menghidupkan

kembali peran PDS HB Jassin sebagai pusat rujukan sastra nasional.



Gambar 43 Wajah Baru Perpustakaan Jakarta

6.2 Program Literasi Inklusif untuk Semua Kalangan

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berkomitmen menjadikan literasi sebagai bagian dari kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan tidak lagi eksklusif untuk pelajar atau mahasiswa, tetapi juga menyasar kelompok difabel, lansia, anak-anak prasekolah, hingga warga marjinal.

Contohnya, program Mobil Perpustakaan Keliling yang membawa buku dan kegiatan membaca ke seluruh daerah di Jakarta. Sementara itu, Ruang Aksesibilitas hadir dengan koleksi braille, audiobook, dan petugas pendamping khusus untuk penyandang disabilitas. Perpustakaan ramah anak juga

dikembangkan dengan pendekatan bermain dan belajar yang menyenangkan, didukung oleh pustakawan yang terlatih dalam pendidikan anak usia dini.

6.3 Kemitraan dengan Komunitas dan Sekolah

Inovasi literasi tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perpustakaan Jakarta aktif menjalin kerja sama dengan komunitas literasi, sekolah, dan dunia usaha. Komunitas pegiat literasi dilibatkan sebagai mitra dalam menyusun program. Mereka diberikan ruang untuk mengadakan kelas menulis, diskusi, atau pemutaran film edukatif. Sekolah-sekolah juga menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar alternatif, memperkuat kolaborasi kurikulum dengan praktik literasi. Berikut contoh kemitraan yang sudah terjalin di Perpustakaan Jakarta.

1. Kerjasama dengan *Book A Book*

Perpustakaan Jakarta sebagai institusi pemerintah lokal yang menyediakan infrastruktur perpustakaan & dukungan publik berkolaborasi dengan *Book A Book* selaku sebagai penerbit / pengelola program kreatif. Kolaborasi ini menghasilkan kegiatan yang dinamakan Karya Raya dimana anak-anak diberikan wadah untuk menyusun cerita / gambar, dengan bantuan *template kit* dari *Book A Book*, lalu bukunya dicetak *hardcover*. Buku karya anak-anak ini kemudian dipamerkan ke publik dan diberikan penghargaan buku terbaik. Pada Karya Raya 2025, dipamerkan 1.870 buku karya anak dari dalam dan luar Jakarta. Pameran ini juga memecahkan rekor MURI sebagai “pameran buku karya anak terbanyak dalam satu provinsi”.

2. Kerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

Perpustakaan Jakarta bekerjasama dengan KPK dalam membuat KPK Corner. *KPK Corner* merupakan pojok baca yang menyediakan berbagai buku bertemakan anti korupsi dan pemberantasan korupsi.

3. Kerjasama dengan *Gramedia Writing Project* (GWP)

Perpustakaan Jakarta bekerjasama dengan *Gramedia Writing Project* dengan mengadakan kupas naskah. Setiap pengguna perpustakaan yang berminat mengikuti acara ini akan memiliki kesempatan untuk diulas naskahnya oleh para editor senior penerbit Gramedia.



Gambar 44 Talkshow Gramedia

Tabel 5 Studi Kasus: Implementasi Kebijakan Perpustakaan Jakarta

No	Kebijakan	Deskripsi Implementasi	Hasil/Dampak	Faktor Pendukung
1	Perpanjangan jam operasional perpustakaan	Perpustakaan Cikini dan Perpustakaan PDS HB Jassin di TIM diperluas jam buka sampai pukul 22.00 WIB. Sebelumnya hanya sampai sore (sekitar 16.00-17.00).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunjung meningkat ~53 % setelah uji coba. 2. Pada akhir pekan, jumlah pengunjung bisa mencapai lebih dari 3.500 orang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusiasme masyarakat tinggi. 2. Dukungan media sosial & perhatian publik.
2	Layanan <i>Immersive</i>	<p>Peluncuran layanan <i>immersive</i> di Perpustakaan Cikini dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin: ruang <i>Dreambook</i>, <i>Smartwall</i> Interaktif, <i>Immersive</i> 360, Area <i>Games Center</i>.</p> <p>Operasional terbagi ke sesi-sesi pada hari tertentu, pengguna perlu registrasi via aplikasi JakLitera atau laman perpustakaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pengalaman baru literasi digital dan interaktif kepada masyarakat. 2. Diharapkan memperkuat ekosistem literasi digital yang dekat dengan masyarakat. 3. Menarik minat pengunjung yang mungkin kurang tertarik ke perpustakaan tradisional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kebijakan dari Pemprov DKI dan adanya sumber daya untuk teknologi. 2. Infrastruktur digital dan kreativitas dalam penyajian konten. 3. Pengelolaan sesi (jadwal) yang jelas dan sistem reservasi agar penggunaan merata.

BAB VII

Tantangan Dan Peluang

Setiap perubahan dalam pembangunan sektor informasi dan literasi di Jakarta membawa tantangan tersendiri. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, perpustakaan—sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran—dituntut untuk terus berkembang. Namun, realitas menunjukkan masih adanya keterbatasan akses, kesenjangan teknologi, serta keterbatasan sumber daya manusia. Di balik tantangan tersebut, terbuka berbagai peluang untuk memperkuat peran perpustakaan sebagai agen transformasi sosial. Kolaborasi, inovasi, dan adaptasi menjadi kunci untuk melompat lebih jauh dalam mewujudkan perpustakaan yang inklusif, modern, dan berdampak.

7.1 Kesenjangan Akses Literasi

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) terus berupaya memperluas akses informasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai inisiatif, seperti pendirian perpustakaan di lima wilayah kota administratif, pengelolaan Unit perpustakaan bertaraf internasional di Taman Ismail Marzuki, serta pengoperasian mobil perpustakaan keliling yang aktif menjangkau berbagai lokasi strategis. Selain itu, Dispusip juga menyediakan titik baca digital yang dapat diakses melalui perangkat gawai masyarakat, serta berkolaborasi dalam menghadirkan perpustakaan di tingkat RPTRA. Akses informasi

daring pun semakin mudah melalui aplikasi iJakarta yang dapat digunakan oleh masyarakat kapan saja dan di mana saja.



Gambar 45 Pemanfaatan Spot Baca

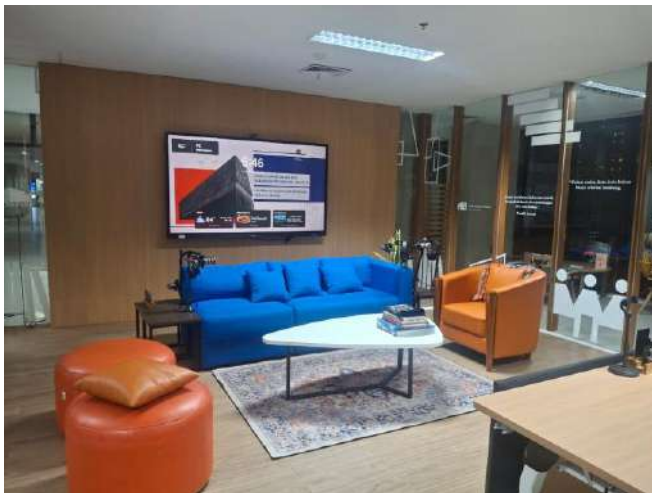
Berbagai upaya tersebut mencerminkan komitmen Dispusip dalam menghadirkan layanan informasi yang inklusif, baik secara langsung maupun digital, guna menjangkau seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, kesenjangan akses informasi dapat diminimalkan, dan masyarakat Jakarta dapat turut berperan dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

7.2 Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam perkembangan perpustakaan merupakan sebuah hal mutlak. selama ini perpustakaan dianggap sebelah mata oleh banyak orang. Hal ini menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh perpustakaan, maka oleh itu penerapan teknologi dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat menjadi penting. Perubahan dimulai dengan sistem katalogisasi buku dengan menggunakan *inlislite* dan


diintegrasikan dengan *website* katalog *online* yang dimiliki Dispusip yang dapat diakses melalui gadget pada laman <https://perpustakaan.jakarta.go.id/>.

Selanjutnya akses pelayanan sirkulasi, registrasi dan peminjaman fasilitas berupa loker, ruang diskusi, ruang rapat, ruang *podcast*. Integrasi sistem pelayanan diperlukan agar mempermudah petugas yang bertugas dan efisien, sehingga masyarakat mendapatkan layanan secara prima. Beberapa fasilitas teknologi yang dimiliki diantaranya ruang multimedia, layanan *immersive*, peminjaman buku dengan mesin *self-check*, registrasi dengan mesin kiosk, serta dapat meminjam buku secara *online* melalui menu peminjaman buku daring yang dapat dikirimkan dengan layanan antar ojek *online*, sehingga masyarakat tidak perlu datang secara langsung ke perpustakaan.



Gambar 46 Ruang Podcast

Tote Bag Peminjaman Buku



Komik Next G : misteri rumah baru
Baig Nur Zahira (Pengarang) ; Alviana (Ilustrator) ; Dini Marlina (Ilustrator) ; Rony Amdani (Penyunting) ; Wiwit Wijastuti (Penyunting)

Lokasi Buku

Perpustakaan Jakarta Timur - Jatinegara ▼

🕒 Maksimal Peminjaman 14 Hari

Tulis Pesan Hapus

Detail Pengambilan Buku

Pickup Location *

Pickup Location ▼

Pickup Method *

Self Pickup

+ Pilih Buku Lagi 📖 Borrow this book

Gambar 47 Inter Loan Library (Layanan Pinjam Antar Perpus)

7.3 Peluang Kolaborasi Internasional

Sebagai kota global, Jakarta memiliki peluang besar untuk membangun kerja sama internasional dalam pengembangan perpustakaan. Kolaborasi ini dapat berbentuk pertukaran pengetahuan, pelatihan pustakawan, pengembangan koleksi

internasional, hingga proyek bersama dalam bidang literasi digital dan inklusi informasi.

Perpustakaan Jakarta telah mulai membuka diri terhadap kemitraan internasional sebagai bagian dari transformasi layanan dan upaya menjangkau masyarakat global. Beberapa bentuk kolaborasi yang telah atau sedang dijalin antara perpustakaan-perpustakaan di Jakarta dan lembaga luar negeri antara lain:

- a. Seminar Manuskrip Nusantara: seminar ini dilakukan atas kerjasama antara UP Perpustakaan Jakarta bersama dan PDS H.B. Jassin dengan Malaysian Institute of Translation and Books. Pada acara ini peserta saling bertukar pandangan mengenai kajian manuskrip Nusantara.
- b. Pada 23 April 2025, Perpustakaan Jakarta dan PDS H.B. Jassin menjadi tuan rumah perayaan budaya hispanic bersama 10 kedutaan besar diantaranya adalah Kolombia, Kuba, Ekuador, Spanyol, Guatemala, Meksiko, Panama, Peru, Uruguay, dan Venezuela. Pada acara ini menampilkan tarian, puisi, musik hingga kuliner khas. Acara ini menegaskan peran perpustakaan sebagai ruang inklusif yang menyatukan literasi dan budaya dunia.

Selain kolaborasi yang telah berjalan, terdapat berbagai peluang besar yang bisa dimanfaatkan Perpustakaan Jakarta ke depan.



Gambar 48 Spanish Day

a. Kemitraan *Smart Library*

Jakarta bisa menjalin kerja sama dengan kota-kota global yang telah mengembangkan konsep *smart library*, seperti Seoul (Korea Selatan), Helsinki (Finlandia), dan Singapura. Melalui kemitraan ini, Jakarta dapat mempelajari pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi canggih, integrasi IoT (*Internet of Things*) dalam layanan perpustakaan, serta pendekatan perpustakaan sebagai ruang sosial kreatif.

b. *Digital Repository dan Open Access*

Kolaborasi dengan lembaga seperti ***World Digital Library***, ***Europeana***, atau ***Digital Public Library of America (DPLA)*** memungkinkan Perpustakaan Jakarta untuk mendigitalkan konten lokal dan memperkenalkannya ke khalayak global. Ini juga memperkuat upaya pelestarian budaya Jakarta secara digital.

c. Pendidikan dan Riset

Perpustakaan Jakarta juga dapat menjadi mitra dalam proyek penelitian kolaboratif dengan universitas luar negeri dalam bidang literasi informasi, transformasi digital perpustakaan, hingga peran perpustakaan dalam pembangunan berkelanjutan (SDGs). Kerja sama ini bisa dikelola bersama lembaga riset internasional dan fakultas perpustakaan/informasi.

BAB VIII

Menyongsong Masa Depan Perpustakaan Jakarta

Masa depan Jakarta adalah masa depan literasi. Bab terakhir ini mengajak kita bermimpi bersama: menjadikan perpustakaan bukan hanya tempat membaca, tapi pusat inovasi, kreativitas, dan identitas kota yang mendunia. Perpustakaan masa depan harus mampu merangkul teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai kebudayaan lokal, menjadi ruang inklusif bagi semua kalangan—anak-anak, pelajar, pekerja kreatif, hingga lansia. Di sana, masyarakat bisa tidak hanya mengakses buku, tetapi juga menciptakan karya, berbagi ide, dan membangun jejaring. Dengan dukungan digitalisasi, desain ruang yang adaptif, serta kolaborasi dengan komunitas dan sektor swasta, perpustakaan dapat menjadi jantung peradaban baru Jakarta—yang cerdas, terbuka, dan berdaya saing global.

8.1 Strategi Penguatan Regulasi dan Implementasi

Menatap masa depan Jakarta sebagai kota global, peran perpustakaan tidak lagi dapat ditempatkan di pinggiran wacana pembangunan. Perpustakaan merupakan pilar utama dalam penguatan literasi, transparansi informasi, dan partisipasi warga dalam pembangunan berkelanjutan. DISPUSIP Provinsi DKI Jakarta, melalui *Rencana Strategis 2025–2029*, memosisikan tata kelola regulasi sebagai fondasi perubahan struktural menuju sistem literasi kota yang inklusif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Regulasi menjadi tulang punggung yang menjamin keberlanjutan inovasi. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan, Pergub Nomor 40 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, dan Pergub Nomor 76 Tahun 2018 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca, menjadi bukti komitmen pemerintah dalam menghadirkan ruang literasi publik yang setara dan mudah diakses. Prinsip ini sejalan dengan *IFLA-UNESCO Public Library Manifesto* (2022) yang menegaskan bahwa perpustakaan publik merupakan hak dasar warga negara untuk mengakses pengetahuan tanpa hambatan sosial maupun ekonomi.

Strategi penguatan regulasi DISPUSIP diarahkan pada integrasi sistem digital melalui *JakLitera+*, platform literasi terpadu yang menghubungkan seluruh perpustakaan wilayah, unit sekolah, dan komunitas baca. Sistem ini menjadi dasar kebijakan berbasis data (*evidence-based policy*) untuk mengukur tingkat kegemaran membaca, persebaran fasilitas literasi, serta efektivitas program layanan publik.

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia juga menjadi bagian dari implementasi kebijakan. DISPUSIP memperkuat pelatihan digital pustakawan, memperluas skema sertifikasi profesi, serta menumbuhkan budaya inovasi internal. Pustakawan masa depan tidak hanya berperan sebagai pengelola koleksi, tetapi sebagai fasilitator pengetahuan dan agen perubahan sosial. Seperti ditegaskan oleh Sutarno NS (2006), perpustakaan akan efektif apabila dijalankan dengan semangat pembelajaran berkelanjutan dan kepekaan sosial terhadap kebutuhan masyarakat.

Menatap masa depan Jakarta sebagai kota pengetahuan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

(Dispusip) menegaskan bahwa penguatan regulasi dan tata kelola menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan layanan literasi dan kearsipan. Arah kebijakan yang tertuang dalam Rencana Strategis 2025–2029 menempatkan regulasi sebagai fondasi untuk menyeimbangkan antara kepastian hukum, tata kelola digital, dan inklusivitas layanan publik. Dalam pandangan Dispusip, keberhasilan transformasi literasi tidak dapat dipisahkan dari sistem yang tertata rapi, mulai dari pedoman operasional, standar pelayanan, hingga pengawasan dan evaluasi berbasis data.

Dalam lima tahun ke depan, Dispusip memprioritaskan pembaruan regulasi yang berorientasi pada digitalisasi berkelanjutan dan integrasi layanan publik. Regulasi bukan hanya sebagai perangkat administratif, melainkan sebagai instrumen untuk memastikan layanan perpustakaan dan kearsipan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat digital. Dengan pendekatan ini, penyelenggaraan perpustakaan diarahkan agar sejalan dengan standar pelayanan publik daerah, memperhatikan prinsip keterbukaan informasi, serta memperluas partisipasi masyarakat. Proses harmonisasi berbagai aturan daerah, pedoman teknis, dan kebijakan sektoral menjadi langkah penting agar ekosistem literasi tumbuh dalam satu sistem yang terhubung dan tidak tumpang tindih.

Renstra Dispusip menekankan pentingnya pelaksanaan kebijakan yang terukur. Oleh karena itu, indikator kinerja utama (IKU) dan indikator kinerja kegiatan (IKK) dikembangkan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, baik di bidang literasi maupun kearsipan. Melalui sistem pelaporan berbasis data dan aplikasi layanan seperti JakLitera+, SiapJak, dan Arjuna, pemerintah daerah dapat memantau perkembangan layanan secara real time. Platform ini tidak hanya menjadi wadah informasi,

tetapi juga alat manajemen yang memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program.

Di sisi lain, implementasi kebijakan juga menuntut kesiapan sumber daya manusia. Dispusip memandang pustakawan, arsiparis, dan tenaga administrasi sebagai inti dari transformasi. Karena itu, peningkatan kapasitas aparatur menjadi prioritas strategis. Sertifikasi kompetensi, pelatihan digital, dan pembinaan berkelanjutan dilakukan untuk memastikan setiap pegawai memahami tuntutan pelayanan di era baru. Dengan tata kelola yang kuat, dukungan regulasi yang jelas, dan SDM yang adaptif, perpustakaan Jakarta diarahkan untuk menjadi lembaga yang tangguh, terpercaya, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat metropolitan yang terus berkembang.

Dengan tata kelola yang transparan, sistem informasi yang terintegrasi, dan regulasi yang inklusif, Jakarta menegaskan komitmennya membangun perpustakaan publik berkelas dunia — tempat pengetahuan menjadi hak semua warga, bukan privilese bagi sebagian kecil masyarakat.

8.2 Model Administrasi Perpustakaan Modern

Perpustakaan modern menuntut tata kelola baru: lincah, kolaboratif, dan berorientasi hasil. DISPUSIP menempatkan reformasi administrasi sebagai bagian penting dalam transformasi lembaga. Dalam kerangka *Renstra 2025–2029*, administrasi perpustakaan dikembangkan berdasarkan tiga prinsip: efisiensi birokrasi, inklusivitas layanan, dan inovasi berbasis data.

Peter Drucker (1993) dalam *Post-Capitalist Society* menyatakan bahwa lembaga publik yang sukses di era pengetahuan adalah yang mampu mengelola informasi sebagai

sumber daya strategis, bukan sekadar aset administratif. Dalam semangat itu, DISPUSIP mengembangkan *Knowledge Management System (KMS)* internal sebagai wadah dokumentasi inovasi pustakawan dan pertukaran praktik baik antarwilayah.

Di tingkat operasional, manajemen perpustakaan diarahkan untuk mendukung fungsi “hub pengetahuan” — sebuah sistem di mana pustakawan, komunitas, dan lembaga pendidikan berkolaborasi secara terbuka. Melalui mekanisme *Library Performance Dashboard*, setiap unit kerja dapat mengukur efektivitas program, indeks kepuasan pengguna, dan capaian literasi daerah. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kebijakan diambil berdasarkan analisis kinerja yang terukur.

DISPUSIP juga mendorong desentralisasi inovasi. Setiap Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Sudin Pusip) diberi ruang untuk mengembangkan program yang sesuai dengan karakter sosial wilayahnya. Model ini sejalan dengan teori *network governance* (Castells, 2000), di mana jejaring antar-aktor menjadi kunci ketahanan institusi. Dengan mengedepankan kolaborasi, perpustakaan Jakarta tidak lagi menjadi struktur hierarkis, melainkan ekosistem yang saling menopang.

Melalui model administrasi modern ini, perpustakaan tampil sebagai lembaga publik yang transparan, profesional, dan relevan — ruang yang menghubungkan antara pemerintah dan masyarakat dalam dialog pengetahuan yang terus tumbuh.

Transformasi perpustakaan Jakarta ke depan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada cara lembaga ini diatur dan dikelola. Renstra Dispusip 2025–2029 memperkenalkan paradigma baru dalam administrasi lembaga, yakni manajemen yang berbasis data, kolaboratif, dan berorientasi hasil. Model

administrasi modern yang diusung berangkat dari kesadaran bahwa perpustakaan kini tidak lagi berperan tunggal sebagai penyedia informasi, melainkan sebagai simpul pengetahuan yang menghubungkan pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan.

Administrasi modern yang dicanangkan Dispusip berpijak pada prinsip integrasi, inovasi, dan desentralisasi. Integrasi diwujudkan melalui pembangunan sistem manajemen pengetahuan internal yang memungkinkan pertukaran informasi antar unit kerja, dokumentasi praktik terbaik, dan pemantauan kinerja secara real time. Inovasi ditumbuhkan melalui budaya organisasi yang terbuka terhadap gagasan baru, memberikan ruang bagi pustakawan untuk mengembangkan layanan yang kreatif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Sedangkan desentralisasi memberi peluang kepada unit-unit wilayah untuk berinovasi sesuai dengan karakteristik warganya, sehingga layanan perpustakaan terasa lebih dekat, relevan, dan berdampak langsung.

Renstra Dispusip juga menempatkan reformasi birokrasi sebagai bagian penting dari administrasi modern. Penyederhanaan proses, efisiensi dalam pengambilan keputusan, dan penggunaan teknologi informasi dalam tata laksana menjadi kunci agar layanan publik lebih cepat, tepat, dan transparan. Dalam konteks ini, sistem SiapJak tidak hanya berfungsi sebagai alat akreditasi, tetapi juga sebagai sistem pengawasan dan evaluasi kualitas layanan perpustakaan. Melalui mekanisme berbasis daring, proses pembinaan, penilaian, dan pelaporan menjadi lebih efisien dan terstandar di seluruh wilayah Jakarta.

Lebih jauh, Renstra menekankan pentingnya pembentukan budaya kerja yang berorientasi kinerja dan inovasi. Setiap pustakawan didorong untuk menjadi fasilitator literasi, bukan

sekadar pengelola koleksi. DISPUSIP merancang program pembinaan yang menumbuhkan kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis di kalangan aparatur. Administrasi modern bukan hanya tentang sistem, tetapi tentang manusia di dalamnya — tentang bagaimana mereka membangun semangat pelayanan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi wajah baru perpustakaan Jakarta.

8.3 Roadmap Transformasi Perpustakaan Jakarta 2030

Transformasi tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahapan yang terukur dan berkelanjutan. DISPUSIP menyusun *roadmap* pengembangan perpustakaan menuju 2030 sebagai panduan jangka panjang dalam mewujudkan Jakarta sebagai kota literasi dunia.

Tahap I (2025–2026): Konsolidasi dan Digitalisasi Dasar

Tahap awal fokus pada penyatuan sistem layanan, penataan data, dan peningkatan kapasitas pustakawan digital. Platform *JakLitera+* dikembangkan sebagai pangkalan data terpadu yang mencatat aktivitas literasi masyarakat. DISPUSIP juga memperkuat layanan daring, memperluas akses *iJakarta*, dan memperbaharui kebijakan pelestarian koleksi digital.

Tahap II (2027): Kolaborasi dan Ekspansi Layanan

Tahap ini menandai pergeseran perpustakaan menjadi ruang kolaboratif. DISPUSIP mengembangkan *Creative Hub Libraries* di lima wilayah kota, menghubungkan kegiatan membaca, pelatihan keterampilan, dan inovasi sosial. Kemitraan dengan universitas, komunitas seni, dan sektor swasta diperkuat untuk memperluas dampak literasi hingga ke tingkat komunitas.

Tahap III (2028–2029): Integrasi Inovasi dan Inklusi Sosial

Periode ini difokuskan pada pembentukan *Jakarta Creative Library Network (JCLN)* — jejaring antarperpustakaan yang menghubungkan berbagai inisiatif lokal dalam satu sistem pengetahuan kota. DISPUSIP menekankan literasi sebagai instrumen pemberdayaan sosial melalui pelatihan kerja, literasi keuangan, dan pemberdayaan UMKM berbasis pengetahuan.

Tahap IV (2030): Globalisasi dan Replikasi Model

Tahap terakhir menandai era Jakarta sebagai pusat literasi internasional. DISPUSIP membentuk *Jakarta Knowledge and Innovation Center (JKIC)* — pusat riset kebijakan literasi dan inovasi sosial yang bekerja sama dengan Perpustakaan RI, IFLA, dan UNESCO. Dari sini, model perpustakaan Jakarta akan direplikasi ke daerah lain sebagai inspirasi nasional.

Setiap tahap pembangunan tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada nilai kemanusiaan: memperkuat literasi, kesetaraan, dan kohesi sosial. Dengan roadmap ini, perpustakaan Jakarta menjadi ruang yang hidup — dinamis, kolaboratif, dan berakar pada kebutuhan warganya.

Peta jalan pengembangan perpustakaan Jakarta hingga tahun 2030 dirancang dengan memperhatikan kesinambungan antara capaian masa lalu dan arah pembangunan masa depan. Berdasarkan Renstra Dispupip 2025–2029, roadmap transformasi ini terdiri dari empat fase strategis yang saling berkaitan, dimulai dari konsolidasi hingga replikasi model. Masing-masing fase tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk alur perubahan yang bertahap, terukur, dan berkelanjutan.

Fase pertama menitikberatkan pada konsolidasi dan penataan dasar. Di tahap ini, prioritas diarahkan pada integrasi data, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta pembangunan sistem digital yang menjadi tulang punggung layanan literasi. Aplikasi JakLitera+ dikembangkan sebagai sistem terpadu untuk pengelolaan data koleksi, aktivitas pembaca, dan analisis kebutuhan masyarakat. Sementara itu, SiapJak diperkuat sebagai alat pengawasan mutu dan pembinaan perpustakaan di seluruh wilayah. Tahap ini menjadi dasar untuk menegakkan tata kelola berbasis bukti dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program.

Fase kedua adalah ekspansi dan kolaborasi. Dispusip berfokus pada penguatan layanan di seluruh wilayah kota dengan membangun perpustakaan bertema Creative Hub. Setiap wilayah diarahkan untuk memiliki identitas literasi sendiri — perpustakaan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat, ruang kreatif, dan laboratorium sosial. Di tahap ini pula, kolaborasi lintas sektor dengan perguruan tinggi, komunitas budaya, dan dunia usaha diperluas. Layanan literasi tidak lagi berhenti di gedung perpustakaan, melainkan hadir di taman, sekolah, ruang publik, dan dunia digital.

Fase ketiga adalah integrasi dan inovasi sosial. Perpustakaan Jakarta tidak hanya diharapkan menjadi tempat membaca, tetapi juga menjadi wadah untuk pemberdayaan sosial. Program literasi diarahkan untuk menjawab isu-isu perkotaan seperti ekonomi kreatif, pemberdayaan UMKM, literasi digital untuk lansia, serta layanan inklusif bagi penyandang disabilitas. Fase ini menegaskan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan sosial dan meningkatkan daya saing warga Jakarta.

Fase keempat adalah globalisasi dan replikasi model. Setelah seluruh sistem berjalan dan inovasi terbentuk, Dispusip menargetkan pembentukan *Jakarta Knowledge and Innovation Center*, sebuah lembaga riset dan pengembangan literasi kota. Pusat ini akan menjadi tempat pengumpulan data, analisis kebijakan, serta pengembangan model layanan literasi yang dapat direplikasi oleh daerah lain. Dengan langkah ini, Jakarta menempatkan dirinya sebagai pelopor dalam tata kelola literasi perkotaan di Indonesia.

8.4 Perpustakaan sebagai Pusat Pengetahuan dan Inovasi Kota

Di masa depan, perpustakaan akan menjadi episentrum ekosistem pengetahuan kota. DISPUSIP menempatkan konsep *Jakarta Integrated Literacy District (JILiD)* sebagai tonggak utama transformasi tersebut. Kawasan ini menghubungkan Perpustakaan Jakarta, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, ruang kreatif, serta area interaksi publik dalam satu lingkungan literasi terpadu.

JILiD dirancang bukan hanya sebagai tempat membaca, melainkan ruang kolaborasi di mana warga dapat mencipta, berdiskusi, dan berinovasi. Model ini menghidupkan kembali konsep *third place* (Oldenburg, 1989) — ruang sosial yang menjembatani antara rumah dan tempat kerja, tempat warga membangun jejaring dan rasa kebersamaan.

Program-program yang sudah berjalan seperti Hari Anak Membaca Jakarta (HANJABA), Bunda Literasi, dan Duta Literasi akan dikembangkan dalam skala lebih luas dengan pendekatan lintas generasi. Kegiatan literasi akan dikaitkan dengan penguatan

keaktivitas, literasi digital, dan literasi lingkungan, sejalan dengan misi Jakarta menuju Kota Berkelanjutan 2045.

Selain itu, DISPUSIP menyiapkan mekanisme kolaborasi lintas sektor, termasuk integrasi dengan dunia pendidikan, lembaga riset, dan industri kreatif. Dengan dukungan kebijakan yang pro-inovasi, perpustakaan akan berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat lahirnya ide-ide baru bagi kemajuan kota.

Perpustakaan Jakarta bukan lagi sekadar penyimpan pengetahuan masa lalu, tetapi mesin penggerak masa depan — tempat di mana imajinasi, kreativitas, dan ilmu pengetahuan berpadu untuk membangun kota yang tangguh, berbudaya, dan berdaya saing global.

Dalam visi Renstra Dispusip 2025–2029, perpustakaan Jakarta diarahkan untuk menjadi pusat pengetahuan yang hidup — tempat warga belajar, berinteraksi, dan mencipta. Konsep *Jakarta Integrated Literacy District* (JILiD) menjadi simbol transformasi ini. Kawasan literasi terpadu tersebut dirancang untuk menghubungkan berbagai unsur literasi kota: Perpustakaan Jakarta, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, ruang kreatif, dan area publik. Di sini, membaca dan menulis berpadu dengan diskusi, eksperimen, serta aktivitas seni dan budaya.

Perpustakaan sebagai pusat pengetahuan memiliki peran ganda. Pertama, sebagai penjaga memori kolektif melalui pengelolaan arsip dan pelestarian budaya. Aplikasi Arjuna dan program digitalisasi arsip daerah menjadi instrumen utama dalam memastikan bahwa memori Jakarta tersimpan dan dapat diakses secara terbuka. Kedua, sebagai katalis inovasi sosial. Melalui program literasi yang berorientasi pada pemberdayaan

masyarakat, perpustakaan membantu warga mengembangkan keterampilan baru, memahami isu-isu kota, dan membangun jejaring sosial yang produktif. Literasi dipahami tidak hanya sebagai kegiatan membaca, tetapi sebagai proses pemberdayaan diri.

Dispusip juga menegaskan pentingnya inklusi sosial. Layanan perpustakaan harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan, penyandang disabilitas, anak-anak, dan lansia. Perpustakaan di masa depan adalah ruang yang ramah bagi semua, tanpa batas sosial, fisik, atau ekonomi. Untuk itu, pengembangan infrastruktur ramah disabilitas, program literasi adaptif, dan layanan digital aksesibel menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi Dispusip.

Lebih jauh, kolaborasi menjadi semangat utama dalam mengelola pengetahuan kota. Dispusip membuka ruang bagi perguruan tinggi, komunitas seni, dan pelaku industri kreatif untuk bekerja sama mengembangkan kegiatan berbasis literasi. Melalui sinergi lintas sektor inilah perpustakaan tumbuh menjadi jantung pengetahuan kota, tempat ilmu, budaya, dan teknologi berpadu dalam satu ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Pada tahun 2022 Perpustakaan Jakarta selesai direvitalisasi. Kesan perpustakaan berubah dari gudang buku yang tua dan membosankan menjadi lebih modern dan wadah berbagai kegiatan literasi. Antusiasme masyarakat meningkat pesat untuk datang dan menghabiskan waktu di perpustakaan. Salah satunya dalam acara-acara pertunjukan musik yang sebelumnya belum pernah diadakan di dalam perpustakaan seperti NATL dan SENARA.

“*Night at the Library*” dan “Senandung Aksara” merupakan dua inisiatif budaya yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Jakarta sebagai upaya menjadikan perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai pusat pengetahuan dan inovasi kota. Lewat perpaduan literasi, seni, dan hiburan, kedua acara ini menghidupkan ruang perpustakaan sebagai wahana interaksi publik yang dinamis—dari pembacaan puisi, pertunjukan musik, hingga diskusi inspiratif bersama tokoh-tokoh kreatif. Inisiatif ini mencerminkan peran baru perpustakaan di era modern: ruang yang inklusif, kolaboratif, dan relevan bagi masyarakat urban yang terus berkembang.

Night At The Library (NATL) adalah sebuah acara malam khusus yang menggabungkan unsur literasi, hiburan, dan interaksi publik di perpustakaan. Tujuannya untuk mengubah persepsi bahwa perpustakaan hanya “toko buku” atau tempat hening semata. Acara ini hadir untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang hidup, di mana orang bisa berkarya, belajar, berkolaborasi, dan menikmati hiburan bersama. Formatnya bersifat kombinasi: ada talk show, pembacaan puisi, stand up comedy, pertunjukan musik, dan diskusi. Popularitas acara ini terlihat jelas; pada 12 September 2025 saja, lebih dari 900 orang hadir. Bintang tamu yang sudah pernah mengisi acara ini diantaranya adalah Cinta Laura, Sal Priadi, Dere, Fiersa Besari, Juicy Lucy, Arsyad (Bang Abdur), Esha Tegar, Sal Priadi, dan dr. Gia.



Gambar 49 NATL dibuka oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta



Gambar 50 Penampilan dari Sal Priadi di NATL



Gambar 51 Antusiasme Masyarakat di NATL

Senandung Aksara (SENARA) adalah sebuah event pentas seni dan musik yang menampilkan puisi, musik, teater, dan ekspresi seni lain secara terbuka dan gratis. Acara ini tidak memungut biaya masuk dan tidak memerlukan reservasi sebelumnya. Pengunjung bisa datang langsung ke lokasi saat acara berlangsung. Bintang tamu yang sudah pernah mengisi acara ini diantaranya adalah grup musik Wijaya 80, Zeezee Shahab, Tarrarin, Donne Maula, Jodhi Yudono, kelompok musik

Hursa, Devie Matahari, teater lokal, dan musikalisasi puisi dari siswa sekolah.



Gambar 52 Penampilan Wijaya 80 di SENARA



Gambar 53 Antusiasme penonton SENARA

8.5 Penutup: Menuju Jakarta sebagai Kota Literasi Berkelanjutan

Babak baru pembangunan literasi di Jakarta telah dimulai. Renstra Dispusip 2025–2029 menjadi arah perjalanan menuju kota yang berpengetahuan, inklusif, dan berdaya saing global. Perpustakaan tidak lagi sekadar tempat menyimpan buku, melainkan lembaga yang menumbuhkan pengetahuan, membangun karakter warga, dan memperkuat daya pikir masyarakat urban.

Dengan regulasi yang kokoh, administrasi yang modern, peta jalan yang jelas, dan visi yang berpijak pada kolaborasi, perpustakaan Jakarta siap melangkah menjadi pusat pengetahuan yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Di masa depan, setiap sudut kota diharapkan dapat menjadi ruang literasi — dari gedung perpustakaan hingga taman kota, dari ruang digital hingga panggung budaya. Semua terhubung oleh semangat yang sama: menjadikan literasi sebagai napas kehidupan kota.

Renstra Dispusip 2025–2029 menandai tekad Jakarta untuk menghadirkan perpustakaan yang melampaui fungsi administratif. Ia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara ingatan dan imajinasi, antara warga dan pengetahuannya sendiri. Dari sini, Jakarta tidak hanya menjaga warisan pengetahuan, tetapi juga menciptakan masa depan yang tercerahkan bagi generasi yang akan datang.

Penghargaan yang diperoleh Perpustakaan Jakarta



Gambar 54 Penghargaan Rekor MURI Pameran Buku Karya Anak Terbanyak



Gambar 55 Penyelenggara Pelayanan Publik Terbaik



Gambar 56 Arsip PDS H.B Jassin sebagai Memori Kolektif Bangsa



Gambar 57 Antusiasme Masyarakat Mengikuti Kegiatan NATL di Perpustakaan



Gambar 58 Antusiasme Masyarakat Mengikuti Kegiatan NATL di Perpustakaan



Gambar 59 Antusiasme Masyarakat mendatangi Perpustakaan

DAFTAR RUJUKAN

Fayol, Henry. *General and Industrial Management*. London: Pitman, 1949.

Hood, Christopher. "A Public Management for All Seasons?" *Public Administration*, Vol. 69, No. 1, 1991.

International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). *IFLA Global Vision Report Summary: Ideas Store – A Call to Action*. The Hague: IFLA, 2017.

IFLA/UNESCO. *Public Library Manifesto*. 2017.

IFLA/UNESCO. *The Public Library Service: Guidelines for Development*. 2001.

Kranich, Nancy. "Libraries and Civic Engagement." *Public Library Quarterly*, Vol. 28, No. 1, 2009.

OECD. *The Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass*. Paris: OECD Publishing, 2019.

Pendit, Putu Laxman. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2003.

Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Drucker, Peter. *Management Challenges for the 21st Century*. New York: HarperCollins, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 2 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan.

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 40 Tahun 2019 tentang Perpustakaan Umum.

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 141 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum.

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Akademi Literasi.

World Bank. *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*. Washington, DC: World Bank, 2018.

Website Dispusip DKI Jakarta: <https://dispusip.jakarta.go.id>

Website Seni Budaya Betawi:

<https://www.senibudayabetawi.com/7572/muasal-perpustakaan-pertama-di-indonesia.html>

Apa Kata Masyarakat Jakarta?

“Saya Fadli Zon Menteri Kebudayaan Republik Indonesia. Saya senang sekali bahwa PDS HB Jassin sekarang sudah semakin bagus sekali penataannya, penyimpanannya dan PDS HB jassin ini menyimpan banyak sekali buku, karya-karya, manuskrip, tulisan-tulisan tangan dari para penulis, dari para penyair, novelis. Dan ini atas tentu saja jasa besar dari almarhum Bapak Jassin yang juga menjadi inisiator untuk pusat dokumentasi ini. Selamat untuk PDS HB Jassin dan mudah-mudahan banyak dimanfaatkan oleh generasi muda untuk melihat karya-karya yang tersimpan di sini.”

(Fadli Zon)

“Halo, aku Bernadya. Ini pertama kalinya aku ke perpustakaan ini. Dan aku yang jarang ke perpustakaan. Aku merasa ini perpustakaan yang sangat modern, sangat nyaman dan estetik setiap sudutnya. Menurut aku bisa dijadikan tempat foto-foto.”

(Bernadya)

“Wow kata pertama yang keluar adalah wow jadi sebenarnya udah lama banget pengen kesini ke Perpustakaan Jakarta belum kesampaian, ini baru pertama kali dan ternyata sekeren ini instagramable engga kaya di Indonesia, Aku pertama kali bilang ini kenapa bawaannya pengen foto-foto di setiap spot ya dan comfort banget semuanya disini nyaman ini dan ini bisa jadi destinasi favorit buat kita buat couples buat keluarga sama anak-anak juga kayaknya akan ada session khusus anak-anak juga jadi buat kalian yang bingung weekend kemana ya daripada ke mall terus harus datang kesini”

(Zee Zee Shahab)

“Halo, saya Maudy Koesnaedi. Saat ini saya sedang berada di Perpustakaan Jakarta gedung Ali Sadikin. mungkin lebih mudah dikenal di Taman Ismail Marzuki.

Ini senang sekali bisa kembali lagi ke sini ketika saya masih kecil, sering datang ke perpustakaan di tim. Ini masih dalam bentuk yang jaman dulu banget. Sekarang datang ke sini sudah di renovasi suasananya sangat nyaman, teratur rapi, dan seperti yang dilihat disini ya sangat memudahkan kita bisa membaca dan mengambil ilmu informasinya dan saya dengar juga sistemnya sudah lebih rapi jadi untuk yang belum pernah datang ke Perpustakaan Jakarta

Dan saya dengar juga semuanya sekarang sudah lebih rapi. Jadi untuk yang belum pernah datang ke perpustakaan Jakarta, silahkan datang dan mencari informasi lebih cukup bagaimana untuk bisa menikmati dan meminjam buku, membaca buku di perpustakaan Jakarta. Ditunggu di sini ya.”

(Maudy Koesnaedi)

**Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Provinsi DKI Jakarta**



Saya Fadli Zon Menteri Kebudayaan Republik Indonesia. Saya senang sekali bahwa PDS HB Jassin sekarang sudah semakin bagus sekali penataan dan penyimpanannya. PDS HB Jassin ini menyimpan banyak sekali buku, karya-karya, manuskrip, tulisan-tulisan tangan dari para penulis, dari para penyair, novelis. Dan ini tentu saja (karena-Red) jasa besar dari almarhum Bapak Jassin yang juga menjadi inisiator untuk Pusat Dokumentasi ini. Selamat untuk PDS HB Jassin dan mudah-mudahan banyak dimanfaatkan oleh generasi muda untuk melihat karya-karya yang tersimpan di sini.

(Fadli Zon)

Halo, aku Bernadya. Ini pertama kalinya aku ke perpustakaan ini. Aku merasa ini perpustakaan yang sangat modern, sangat nyaman dan estetik setiap sudutnya, dan bisa dijadikan tempat foto-foto.

(Bernadya)

Halo, saya Maudy Koesnaedi. Saat ini saya sedang berada di Perpustakaan Jakarta gedung Ali Sadikin. mungkin lebih mudah dikenal (Perpustakaan-Red) Taman Ismail Marzuki.

Senang sekali bisa kembali lagi ke sini. Ketika masih kecil, saya sering datang ke perpustakaan di TIM. Ini masih dalam bentuk yang jaman dulu banget. Sekarang datang ke sini sudah direnovasi, suasananya sangat nyaman, teratur rapi, dan seperti yang dilihat disini ya sangat memudahkan kita membaca dan mengambil ilmu informasinya.

(Maudy Koesnaedi)

Wow! kata pertama yang keluar adalah 'Wow!' jadi sebenarnya udah lama banget pengen kesini ke Perpustakaan Jakarta belum kesampaian, ini baru pertama kali dan ternyata sekeren ini instagramable engga kaya di Indonesia. Aku pertama kali bilang ini kenapa bawaannya pengen foto-foto di setiap spot ya? dan comfort banget semuanya disini nyaman, dan ini bisa jadi destinasi favorit buat kita buat couples, buat keluarga sama anak-anak juga kayaknya akan ada section khusus anak-anak juga. Jadi buat kalian yang bingung weekend kemana, ya daripada ke mall terus, harus datang kesini!

(Zee Zee Shahab)